

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan langkah awal bagi seseorang untuk memperoleh pengetahuan. Bahasa juga berguna bagi seseorang untuk mengolah dan meneruskan informasi yang didapatnya. Pendidikan Bahasa Indonesia sendiri didalamnya terdapat beberapa aspek penting diantaranya membaca dan menulis.

Membaca dapat membuat seseorang membuka jendela pengetahuannya. Zaman sekarang, umumnya seseorang dapat mengetahui informasi yang bersumber dari jarak yang sangat jauh hanya dengan membaca. Oleh karena itu membaca dapat dikatakan pula sebagai jendela dunia. Praktisnya, manusia tidak perlu lagi mengelilingi dunia untuk mengetahui informasi atau kejadian yang sedang berlangsung di belahan dunia lainnya.

Kemampuan membaca bagi siswa sangatlah penting untuk menerima, mengolah, dan bertukar pengetahuan yang didapatnya dalam pembelajaran. Oleh karena itu, membaca merupakan salah satu kemampuan dasar yang dikuasai siswa agar mampu memahami

materi pembelajaran. Selain stimulus dan respon yang diberikan, membaca menjadi salah satu pendukung agar tujuan pembelajaran tersebut tercapai dengan optimal. Oleh sebab itu dapat dikatakan tanpa membaca manusia akan kesulitan untuk memperoleh ilmu pengetahuan.

Membaca memiliki beberapa tahap diantaranya yang pertama yaitu membaca permulaan. Membaca permulaan merupakan kegiatan dalam mempelajari dan mengenal simbol-simbol (huruf) yang menyusun kata dalam suatu kalimat. Seseorang jelas tidak dapat membaca tanpa mengenali huruf atau simbol dari bacaan tersebut. Seseorang juga akan mengalami kesulitan untuk melanjutkan ke tahap membaca selanjutnya tanpa menguasai membaca permulaan. Mengenal huruf dan simbol itu sendiri akan dipelajari pada tahap membaca permulaan.

Membaca mungkin mudah dikuasai bagi siswa tanpa hambatan sesuai dengan perkembangan anak "normal" seusianya. Hal ini bisa saja berbeda bagi siswa yang memiliki hambatan fisik dan motorik (tunadaksa). Tunadaksa adalah hambatan fisik dan motorik yang berkaitan dengan tulang, otot, sendi, dan sistem persyarafan sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus. Membaca juga penting dikuasai siswa tunadaksa agar dapat mengikuti perkembangan pelajaran, berkomunikasi, dan bersosialisasi di sekolah maupun di

rumah. Hambatan fisik dan motorik tersebut tentu saja memerlukan layanan khusus yang paling utama agar siswa dapat mengembangkan kemampuannya dengan maksimal.

Cerebral Palsy (CP) merupakan salah satu klasifikasi tunadaksa yang hambatannya bersumber dari otak yang mengakibatkan kurang optimalnya fungsi sistem persyarafan. Banyak siswa tunadaksa yang juga mengalami gangguan pada sistem persyarafan sehingga masuk kedalam klasifikasi *CP*. Sistem persyarafan tersebut bisa saja terletak pada alat bicara sehingga berdampak pada kesulitan dalam membaca. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa *CP* menjadi faktor penghambat utama dalam membaca.

Guru dalam mengajarkan membaca pada siswa tunadaksa pada prakteknya tidaklah mudah. Keterbatasan dan hambatan yang dimiliki siswa tunadaksa membuat mereka sulit untuk menghafal, mengucap, dan fokus dalam membaca. Kesalahan yang dilakukan berulang-ulang dalam mengucap dan sulitnya menyamakan bunyi huruf juga mudah menjadikan mereka putus asa dalam membaca. Suasana pembelajaran yang membosankan dan media pembelajaran yang kurang menarik dapat juga menurunkan minat siswa tunadaksa dalam membaca.

Peneliti melakukan observasi awal bersamaan dengan Praktek Keterampilan Mengajar (PKM) di kelas rendah jenjang Sekolah Dasar

(SD). Peneliti menemukan bahwa banyak peserta didik yang masih kesulitan membaca huruf maupun kata per-suku kata. Hal ini ditunjukkan oleh penyebutan huruf-huruf abjad yang masih acak, tertukar bentuknya, dan atau penyebutan huruf yang belum lengkap dalam satu kata. Hal tersebut mungkin disebabkan oleh berbagai macam faktor baik internal ataupun eksternal saat pembelajaran berlangsung.

Oleh karena itu, guru perlu untuk merancang pembelajaran membaca permulaan dengan pertimbangan kondisi peserta didiknya. Kemampuan guru dalam menggunakan metode dan memilih materi yang tepat dalam pembelajaran membaca permulaan sangatlah diperlukan. Penggunaan media pembelajaran yang sesuai demi terciptanya suasana yang kondusif diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa. Rangkaian evaluasi yang dilakukan guru berguna untuk memberikan gambaran tentang sejauh mana perkembangan kemampuan membaca siswanya.

Berdasarkan uraian di atas, membuat Peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut dan memperoleh informasi lebih lengkap mengenai bagaimana “pembelajaran membaca permulaan pada peserta didik tunadaksa di kelas D1-II SLB D YPAC Jakarta”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian masalah yang telah dipaparkan, maka timbul beberapa pertanyaan yang ingin diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran membaca permulaan pada peserta didik tunadaksa kelas D1-II SLB D YPAC Jakarta?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan pada peserta didik tunadaksa kelas D1-II SLB D YPAC Jakarta?
3. Bagaimanakah evaluasi pembelajaran membaca permulaan pada peserta didik tunadaksa kelas D1-II SLB D YPAC Jakarta?

C. Perumusan Masalah

Sesuai dengan fokus penelitian yang dikemukakan di atas, maka Peneliti merumuskan masalah penelitian ini menjadi “Bagaimanakah pembelajaran membaca permulaan pada peserta didik tunadaksa kelas D1-II SLB D YPAC Jakarta?”.

D. Pembatasan Masalah

Penelitian ini hanya dilakukan untuk mengamati bagaimana pembelajaran yang dilakukan guru saat mengajar membaca permulaan di kelas D1-II SLB-D YPAC Jakarta. Penelitian ini juga

dilakukan sebatas untuk meneliti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran membaca permulaan.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks dan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini secara keseluruhan bertujuan untuk:

1. Memenuhi sebagian persyaratan dalam meraih gelar Strata-1 (S1) di Universitas Negeri Jakarta jurusan Pendidikan Luar Biasa dengan gelar.
2. Memberikan gambaran untuk sekolah dan orang tua tentang bagaimana pembelajaran membaca permulaan kelas D1-II YPAC Jakarta.
3. Menambah wawasan pembaca dan peneliti selanjutnya mengenai pembelajaran membaca permulaan khususnya kelas D1-II YPAC Jakarta.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan refleksi dan masukan bagi guru YPAC Jakarta mengenai strategi membaca permulaan untuk siswa tunadaksa. Hasil dari penelitian ini juga dapat digunakan bagi

guru di SLB lain guna mengetahui strategi pembelajaran kemampuan membaca permulaan yang tepat bagi siswa tunadaksa.

Penelitian ini juga diharapkan mampu membantu membimbing orang tua siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa tunadaksa di rumah dan sekitar sekolah saat di luar jam belajar.

Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai salah satu bahan acuan yang dapat digunakan peneliti lain guna mengembangkan penelitian selanjutnya.

Adapun manfaat penelitian ini untuk sekolah adalah sebagai bahan tambahan evaluasi terhadap pembelajaran membaca permulaan bagi siswa tunadaksa.

BAB II

ACUAN TEORETIK

A. Hakikat Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan cara yang paling utama dalam mendapatkan pengetahuan. Menurut Corey, pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.¹ Pendapat ini dapat diartikan bahwa dalam belajar, lingkungan yang di dalamnya terdapat kondisi dan situasi tertentu sengaja dibuat dalam upaya menghasilkan tingkah laku dan respon tertentu sesuai yang diinginkan.

Definisi lain tentang pembelajaran diungkapkan dalam UUSPN NO. 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.² Adanya interaksi antara peserta didik dan pendidik tentang sumber

¹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003), h.61.

² *Ibid.*, h.62

belajar merupakan syarat terjadinya proses pembelajaran dalam lingkungan belajar.

E. Mulyasa mengemukakan pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.¹ Hal tersebut dapat berarti pembelajaran memiliki tujuan terjadinya perubahan perilaku ke arah positif akibat interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya.

Pembelajaran menurut Darsono adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus. Aliran kognitif mendefinisikan pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir agar mengenal dan memahami sesuatu yang sedang dipelajari.² Guru sebagai pendidik menyediakan lingkungan untuk memperoleh perubahan perilaku sesuai dengan yang diinginkan setelah memperoleh pembelajaran.

Wahyu Sri Ambar Arum, mengutip konsep pembelajaran yang dikemukakan oleh Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah upaya, pembimbingan terhadap siswa agar siswa itu secara sadar dan terarah

¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004) h. 100

² Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), h. 23

berkeinginan untuk belajar dan memperoleh hasil sebaik-baiknya, sesuai dengan keadaan dan kemampuan siswa yang bersangkutan.³

Dari beberapa pendapat di depan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses perubahan tingkah laku peserta didik secara sadar sesuai dengan yang diinginkan dengan adanya interaksi yang dilakukan pendidik atau guru dalam lingkungan belajar guna menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.

2. Perencanaan Pembelajaran

Sebelum memulai pembelajaran, pendidik seharusnya membuat perencanaan pembelajaran sebagai bahan acuan agar materi yang disampaikan dan tujuan pembelajaran tersebut lebih mudah untuk dicapai sehingga pembelajaran menjadi jelas dan terarah.

Menurut Suryosubroto, ada beberapa hal yang berkaitan dengan kemampuan merencanakan pembelajaran, antara lain:

a. Program Pembelajaran

³ Wahyu Sri Ambar Arum, *Perspektif Pendidikan Luar Biasa dan Implikasinya Bagi Penyiapan Tenaga Kependidikan*. (Jakarta: Depdiknas, 2005), h. 146

Program pembelajaran adalah seperangkat rencana pengajaran yang digunakan sebagai pedoman mengajar. Program pembelajaran tersebut tertuang dalam GBPP yang didalamnya memuat tujuan, bahan, dan program.

b. Analisis Materi Pembelajaran

Analisis materi pembelajaran adalah hasil dari kegiatan yang berlangsung sejak seorang guru mulai meneliti GBPP kemudian mengkaji materi dan menjabarkannya serta mempertimbangkan penyajiannya.

c. Program Semester

Penyusunan program semester didasarkan atas program tahunan. Program tahunan memuat alokasi waktu untuk setiap pokok bahasan dalam satu tahun pelajaran, sedangkan program semester memuat alokasi untuk setiap satuan bahasan tiap semester.

d. Program Satuan Pembelajaran

Program satuan pembelajaran adalah salah satu bagian dari program pembelajaran yang memuat satuan bahasan untuk disajikan dalam beberapa kali pertemuan, berfungsi sebagai acuan untuk menyusun rencana pelajaran sehingga dapat digunakan sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan

kegiatan belajar mengajar agar lebih terarah dan berjalan efisien dan efektif.⁴

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

3. Tujuan Pembelajaran

Dalam melaksanakan pembelajaran tidak terlepas dari tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Tujuan tersebut dapat berupa apa yang diharapkan dari siswa sebagai hasil belajar, seperti yang dikemukakan oleh Roestiyah, N.K yang dikutip Syaiful dan Aswan yaitu tujuan pengajaran adalah deskripsi tentang penampilan perilaku (*performance*) murid-murid yang kita harapkan setelah mereka mempelajari bahan pelajaran yang kita ajarkan.⁵ Dengan adanya tujuan pembelajaran maka pembelajaran memiliki gambaran jelas tentang bagaimana perilaku siswa seharusnya setelah memperoleh pengajaran sesuai dengan yang diinginkan.

⁴ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hh. 28-31

⁵ Syaiful B.D dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 43

Menurut Bloom, taksonomi tujuan pembelajaran itu dibedakan dalam tiga kawasan (domain)⁶, yaitu: 1) Kawasan Kognitif, yaitu tujuan yang berhubungan dengan pengetahuan, pengenalan, dan keterampilan serta kemampuan intelektual. 2) Kawasan Afektif, yaitu tujuan yang berhubungan dengan perubahan sikap, nilai, dan perkembangan moral dan keyakinan. Tujuan ini sulit diamati karena berada pada dimensi perasaan-emosional. 3) Kawasan Psikomotor, yaitu tujuan yang berhubungan dengan keterampilan motorik.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah hal yang diharapkan dari siswa setelah memperoleh pembelajaran dalam tiga kawasan (domain): 1) Kognitif, 2) Afektif, dan 3) Psikomotor.

4. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan salah satu hal yang paling utama dalam pelaksanaan pembelajaran. Tanpa materi atau bahan pelajaran, pembelajaran tidak akan terarah dan tujuan pembelajaran pun tidak akan tercapai. Menurut Dimiyati dan Mudjiono bahan belajar dapat berwujud benda dan isi pendidikan.

⁶ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Grasindo, 2005), h. 8

Isi pendidikan tersebut dapat berupa pengetahuan, perilaku, nilai, sikap, dan metode pemerolehan.⁷ Pendapat ini dapat berarti bahwa materi atau bahan pembelajaran berisi komponen-komponen tertentu bagi siswa dalam melakukan aktivitas belajar.

Menurut Wina Sanjaya, bahan atau materi pelajaran adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan tertentu.⁸ Pendapat di atas dapat diartikan bahwa bahan atau materi pembelajaran merupakan hal yang harus dikuasai oleh peserta didik di setiap mata pelajaran dalam berbagai satuan pendidikan.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menetapkan materi pembelajaran menurut R. Ibrahim, yaitu: a) hendaknya tetapkan dengan mengacu pada tujuan instruksional yang ingin dicapai, b) merupakan bahan yang betul-betul penting, baik dilihat dari tujuan yang ingin dicapai maupun fungsinya untuk mempelajari bahan berikutnya, c) bermakna bagi siswa, dalam arti mengandung nilai praktis atau bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari, d) kedalaman materi yang dipilih hendaknya ditetapkan

⁷ Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006) h, 296

⁸ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2008), h. 29

dengan memperhitungkan tingkat perkembangan berpikir siswa yang bersangkutan, dalam hal ini biasanya telah dipertimbangkan dalam kurikulum sekolah yang bersangkutan, e) materi yang diberikan hendaknya ditata dalam urutan yang memudahkan dipelajarinya keseluruhan peserta didik atau siswa.⁹

Dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran merupakan isi dari pendidikan yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar dalam pencapaian standar kompetensi yang hendaknya ditetapkan dengan mengacu pada tujuan instruksional yang ingin dicapai. Oleh karena itu materi pembelajaran hendaknya bermakna bagi siswa dan ditata dalam urutan yang memudahkan untuk dipelajari bagi seluruh siswa.

5. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran dapat menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Tanpa pemilihan metode pembelajaran yang tepat, pembelajaran bisa saja tidak berjalan dengan baik dan pada akhirnya mempersulit untuk mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri.

Seperti yang telah dikemukakan Djamarah, bahwa metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang

⁹ R. Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h. 105

ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila tidak menguasai satu pun metode mengajar yang telah dirumuskan dan dikemukakan para psikologi dan pendidikan.¹⁰

Adapun metode-metode pembelajaran tersebut diantaranya terdiri dari metode ceramah, metode tugas, metode tanya jawab, dan metode percobaan. Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar. Metode tugas adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa. Metode percobaan adalah cara penyajian pelajaran dimana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari.¹¹

¹⁰ Syaiful B.D dan Azwar Zain, *op. cit.*, h. 53

¹¹ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Buku Ajar Teori dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h.12

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang terdiri dari metode: a) ceramah, b) tugas, c) tanya jawab, dan d) percobaan.

6. Media/ Alat Pembelajaran

Media juga merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Media sendiri merupakan perantara atau penghantar dalam suatu proses pembelajaran tersebut sehingga dengan menggunakan media yang baik peserta didik akan lebih mudah memahami pelajaran yang diberikan.

Seperti yang dikemukakan Gerlach dan Ely yang dikutip oleh Azhar Arsyad mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap.¹² Pendapat ini berarti mengatakan bahwa media pembelajaran adalah suatu alat yang mampu mengubah siswa untuk mendapatkan ilmu pengetahuan atau perubahan tertentu sesuai dengan yang diharapkan.

¹² Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 3

Kemudian, Azhar Arsyad menulis kutipannya dari Gagne dan Bringgs yang secara implisit mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri antara lain buku, *tape recorder*, kaset, video kamera, *video recorder*, film, *slide* (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer.¹³ Pendapat ini dapat berarti bahwa media pembelajaran adalah berbagai macam alat yang dapat digunakan untuk menyampaikan isi materi pembelajaran.

Marshall McLuhan yang dikutip oleh Oemar Hamalik berpendapat bahwa media adalah suatu ekstensi manusia yang memungkinkannya mempengaruhi orang lain yang tidak mengadakan kontak langsung.¹⁴ Pendapat tersebut mengatakan bahwa media pembelajaran merupakan suatu alat atau aplikasi yang digunakan seseorang untuk mempengaruhi orang lain dengan maksud menarik perhatian.

Sudirman N seperti yang dikutip Syaiful dan Aswan mengemukakan beberapa prinsip pemilihan dan penggunaan media pengajaran, sebagai berikut:

a. Tujuan Pemilihan

¹³ Ibid., h. 4

¹⁴ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 201

Memilih media yang akan digunakan harus berdasarkan maksud dan tujuan pemilihan yang jelas. Tujuan pemilihan ini berkaitan dengan kemampuan berbagai media.

b. Karakteristik Media Pengajaran

Setiap media mempunyai karakteristik tertentu, baik dilihat dari segi keampuannya, cara pembuatannya, maupun cara penggunaannya. Memahami karakteristik media memberikan kemungkinan pada guru untuk menggunakan berbagai jenis media pengajaran secara bervariasi.

c. Alternatif Pilihan

Memilih hakikatnya adalah proses membuat keputusan dari berbagai alternatif pilihan. Guru dapat memilih dan menentukan berbagai media atau tidak dapat menggunakan media apa adanya.¹⁵ Prinsip-prinsip pemilihan dan penggunaan menurut Nana Sudjana yang dikutip Syaiful dan Aswan, yaitu:

- a. Menentukan jenis media dengan tepat: sebaiknya guru memilih terlebih dahulu media manakah yang sesuai dengan tujuan dan bahan pelajaran yang akan diajarkan.
- b. Menetapkan atau memperhitungkan subjek dengan tepat: artinya perlu diperhitungkan apakah media itu sesuai dengan tingkat kemampuan atau kematangan anak didik.

¹⁵ Syaiful B.D dan Aswan Zain, *op. cit.*, hh. 126-127

- c. Menyajikan media dengan tepat: artinya teknik dan penggunaan media dalam pengajaran haruslah disesuaikan dengan tujuan, bahan, metode, waktu, dan sarana yang ada.
- d. Menetapkan atau memperhatikan media pada waktu, tempat, dan situasi yang tepat: artinya kapan dan dalam situasi mana pada waktu mengajar media digunakan.

Tentu tidak setiap proses belajar mengajar terus menerus memperlihatkan atau menjelaskan dengan media pembelajaran.¹⁶ Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam menggunakan media pembelajaran harus sesuai dan memperhatikan proses pembelajaran yang akan dilakukan. Kreativitas dan ketelitian seorang guru sangat dibutuhkan dalam hal ini.

7. Proses Pembelajaran

Menurut Roy R. Lefrancois seperti yang dikutip oleh Dimiyati Mahmu pelaksanaan pembelajaran adalah strategi-strategi yang telah dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁷ Ini

¹⁶ Ibid., hh. 127-128

¹⁷ Moh. Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), h. 32

berarti proses pembelajaran adalah cara-cara yang telah dibuat sebelumnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Suryosubroto menjelaskan proses pembelajaran adalah interaksi guru dengan anak dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada anak dan untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁸ Pendapat tersebut dapat berarti proses pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru dan anak menggunakan bahan ajar untuk mencapai tujuan tertentu setelah proses pembelajaran dilakukan.

Kegiatan pembelajaran dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yaitu tergalinya kemampuan siswa baik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam proses pembelajaran dikembangkan melalui pola pembelajaran yang menggambarkan kedudukan serta peran pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru sebagai sumber belajar, penentu metode belajar, dan juga penilai kemajuan belajar meminta para pendidik untuk menjadikan pembelajaran lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri.¹⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran adalah kegiatan yang telah disusun sedemikian rupa untuk

¹⁸ Suryosubroto., *op. cit.*, h. 36

¹⁹ Syaiful Sagala. *op. cit.*, h. 65

mencapai tujuan tertentu dalam pengembangan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dilakukan guru bersama siswa dalam belajar.

Adapun tahapan-tahapan proses pembelajaran yang berguna untuk memudahkan siswa dan guru sehingga lebih mudah untuk mencapai tujuan pembelajaran menurut Nana Sudjana yang dikutip oleh Suryosubroto ada 3, yaitu:

- a. Tahap pra instruksional, yakni tahap yang ditempuh pada saat memulai suatu proses belajar mengajar. Tahap ini merupakan tahap awal guru berapresiasi sebelum memulai pelajaran. Menanyakan kehadiran, mengulang pembahasan sebelumnya, dan menanyakan kepada siswa hambatan pelajaran yang telah dialami
- b. Tahap instruksional, yakni tahap pemberian bahan pelajaran yang dapat diidentifikasi. Kegiatan pada tahap ini adalah kegiatan inti belajar mengajar, guru aktif memberikan materi pembahasan selanjutnya, dengan harapan guru dapat berkreasi mengajar menghadapi siswa yang berbeda individunya.
- c. Tahap evaluasi atau tindak lanjut, tahap ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan tahap instruksional. Kegiatan evaluasi yang dilakukan pada saat akhir pelajaran, untuk

mengetahui penilaian pembahasan yang disampaikan guru berhasil atau tidak. Guru dapat mengajukan pertanyaan kepada murid, pengulangan dan penguatan kepada murid, pengulangan dan penguatan pembahasan materi, atau memberikan tugas yang dapat dikerjakan di sekolah atau di rumah.²⁰

8. Evaluasi Pembelajaran

Harjanto menjelaskan bahwa evaluasi pembelajaran adalah penilaian atau penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik ke arah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam hukum.²¹ Ini berarti evaluasi adalah penilaian terhadap keberhasilan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran.

Menurut Purwanto evaluasi pembelajaran adalah pengambilan keputusan berdasarkan hasil pengukuran dan kriteria tertentu.²² pendapat ini mengartikan evaluasi sebagai kegiatan mengukur kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran berdasarkan kriteria atau syarat-syarat tertentu. Dalam kegiatan pembelajaran evaluasi merupakan komponen yang terpenting

²⁰ Suryosubroto., *op. cit.*, hh. 36-37

²¹ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h. 222

²² Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 3

karena untuk mengukur atau melihat sejauh mana keberhasilan dari tujuan pembelajaran tercapai.

Menurut Oemar Hamalik evaluasi pembelajaran adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan yang ditetapkan.²³ Pendapat ini dapat diartikan bahwa evaluasi pembelajaran adalah kegiatan akhir yang digunakan untuk pengukuran setelah melakukan kegiatan belajar untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan dalam belajar tersebut.

Oemar Hamalik juga mengemukakan bahwa evaluasi pembelajaran adalah evaluasi terhadap proses belajar mengajar. Secara sistematis, evaluasi pembelajaran diarahkan pada komponen-komponen system pembelajaran, yang mencakup komponen input, yakni perilaku awal (*entry behavior*) siswa, komponen input instrumental yakni kemampuan profesional guru atau tenaga kependidikan, komponen kurikulum (program studi, metode, media), komponen administratif (alat, waktu, dana); komponen output ialah hasil pembelajaran yang menandai ketercapaian tujuan pembelajaran. Dalam hal ini perhatian hanya

²³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 57

ditujukan pada evaluasi terhadap komponen proses dalam kaitannya dengan komponen instrumental.²⁴

Jadi, evaluasi pembelajaran merupakan langkah suatu kegiatan untuk melihat, menilai dan menentukan sejauh mana proses keberhasilan siswa dalam pembelajaran, pencapaian tujuan, kelebihan dan kekurangan komponen-komponen pembelajaran yang telah digunakan.

Lebih lanjut Harjanto mengemukakan bahwa alat untuk mengadakan evaluasi pengajaran pada dasarnya dapat dibagi dalam dua kelompok, yaitu a) tes, dan b) non tes. Bentuk tes yang sering dipakai dalam proses belajar mengajar dikelompokkan menjadi tiga yaitu: a) tes lisan, b) tes tertulis, dan c) tes perbuatan atau tindakan.²⁵ Evaluasi dapat menjadi pembuktian tingkat kemampuan dan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran apabila pemilihan tes yang digunakan sesuai dengan kebutuhan siswa dan program pembelajaran.

²⁴ Ibid., h. 171

²⁵ Harjanto, *op. cit.*, hh. 278-279

B. Hakikat Membaca Permulaan

1. Pengertian Membaca

Membaca merupakan salah satu hal penting dalam pembelajaran. Di dalam kegiatan membaca terdapat aktivitas atau proses penangkapan dan pemahaman sejumlah pesan (informasi) dalam bentuk tulisan. Dwi Sunar Prasetyono menjelaskan dalam bukunya bahwa membaca adalah kegiatan otak untuk mencerna dan memahami serta memaknai simbol-simbol.²⁶ Pendapat tersebut berarti membaca adalah suatu kegiatan untuk menterjemahkan bahasa simbol yang diwakili oleh huruf, kata atau kalimat.

Soedarso mendefinisikan membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengerahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah. Meliputi: orang harus menggunakan pengertian dan khayalan, mengamati, dan mengingat-ingat.²⁷ Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa membaca adalah suatu aktivitas atau kegiatan lengkap yang banyak melibatkan tindakan selain hanya mengenal huruf.

²⁶ Dwi Sunar Prasetyono, *Rahasia Gemar Membaca Pada Anak Sejak Dini* (Jogjakarta: DIVA Press, 2008), h. 57

²⁷ Soedarso, *Speed Reading Sistem Membaca Cepat dan Efektif* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 4

Martinis Yamin mengemukakan membaca adalah salah satu cara untuk mendapatkan informasi yang disampaikan secara verbal dan merupakan hasil ramuan pendapat, gagasan, teori-teori, hasil penelitian para ahli untuk diketahui dan menjadi pengetahuan siswa. Kemudian pengetahuan tersebut dapat diterapkan dalam bafikir, menganalisis, bertindak dan dalam pengambilan keputusan.²⁸ Membaca merupakan salah satu cara mendapatkan informasi dan informasi terbanyak disajikan dalam bentuk tulisan yang harus dibaca. Oleh karena itu membaca merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki seseorang untuk mengembangkan ilmu pengetahuannya.

Menurut Dalman membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan.²⁹ Membaca tidak hanya sekadar seseorang melafalkan tulisan yang ada di dalam bacaan, namun juga harus memahami apa yang dibaca sehingga seperti terjadi komunikasi antara penulis dan pembaca.

Anderson yang dikutip oleh Dalman menjelaskan bahwa membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding process*). Istilah

²⁸ Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa* (Jakarta: Gaung Persada Pers Jakarta, 2010), h. 106

²⁹ Dalman, *Keterampilan Membaca* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 5

penyandian kembali (*recording*) digunakan untuk menggantikan istilah membaca (*reading*) karena mula-mula lambang tertulis diubah menjadi bunyi, baru kemudian sandi itu dibaca, sedangkan pembacaan sandi (*decoding process*) merupakan suatu penafsiran atau interpretasi terhadap ujaran dalam bentuk tulisan.³⁰ Pendapat ini dapat diartikan bahwa dalam membaca seseorang menyebutkan huruf (membaca sandi) guna mengetahui bunyi huruf tersebut lalu menggabungkan beberapa huruf sehingga menjadi suatu kata dan akhirnya menjadi bacaan.

Sehingga dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu kegiatan yang lengkap dan terstruktur yang tidak hanya melibatkan kemampuan fisik tetapi juga mental untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan yang diwakili dengan simbol-simbol tertentu berupa huruf atau kata yang membentuk suatu kalimat.

2. Pengertian Membaca Permulaan

Membaca pada tingkat awal disebut membaca permulaan.³¹ Menurut Hani, kemampuan membaca permulaan

³⁰ Ibid., h. 6

³¹ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 3

dapat dimulai dengan memperkenalkan huruf, suku kata, kata, dan kalimat.³² Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi peserta didik sekolah dasar. Jadi, membaca permulaan adalah salah satu tahap awal yang harus dilewati oleh semua jenjang sekolah dasar sampai yang lebih tinggi.

Selain itu, membaca menempati salah satu urutan yang sangat penting bagi kehidupan. Hal ini sesuai dengan pendapat Burns, dalam Rahim yang menyatakan kemampuan membaca merupakan tuntutan realitas sehari-hari manusia.³³ Pendapat ini dapat berarti bahwa dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari manusia tidak bisa lepas dari bacaan.

Menurut Anderson seperti yang dikutip oleh Tarigan, bahwa jika ditinjau dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding process*), berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*). Sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup pengubahan tulisan atau cetakan

³² Nani Husnaini, *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Buku Besar*, (Jakarta: Jurnal Pendidikan Usia Dini Vol.6, 2012), h. 5

³³ *Ibid.*, h. 1

menjadi bunyi yang bermakna.³⁴ Pendapat tersebut dapat berarti membaca permulaan merupakan suatu proses menghubungkan dan melafalkan sebuah tulisan sehingga tulisan tersebut memiliki bunyi yang bermakna dan dapat dipahami.

Menurut Glass yang dikutip oleh Abdurrahman mengemukakan bahwa ada empat langkah dalam mengajar membaca permulaan, adalah 1) mengidentifikasi keseluruhan kata, huruf, dan bunyi kelompok-kelompok huruf, 2) mengucapkan bunyi-bunyi kelompok huruf dan huruf, 3) menyajikan kepada anak huruf atau kelompok dan meminta untuk mengucapkannya, dan 4) guru mengambil beberapa huruf pada susunan kata tertulis dan anak diminta untuk mengucapkan kelompok huruf yang masih tersisa.³⁵ Pendapat ini dapat diartikan bahwa pengajaran membaca permulaan harus dilakukan secara bertahap agar peserta didik dapat memahami pembelajaran membaca secara terstruktur.

Sebuah keterampilan membaca dibentuk dan dipelajari dalam beberapa aspek dan terkait mengenai membaca permulaan. Merupakan aspek keterampilan yang paling rendah (*lower order*) mencakup: a) pengenalan bentuk huruf, b) pengenalan unsur-

³⁴ Henry Guntur Tarigan, *Membaca: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2008), h. 7

³⁵ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Depdikbud, 2009), h. 200

unsur linguistik (fonem, kata, frase, pola klausa, kalimat, dan lain-lain), c) pengenalan hubungan atau korespondensi pola ejaan dan bunyi, d) kecepatan membaca ke taraf lambat.³⁶

Menurut Syafi'ie yang dikutip oleh Farida Rahim, tiga istilah yang sering digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca, yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan, sedangkan proses *decoding* (penyandian) merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Proses *recording* dan *decoding* biasanya berlangsung pada kelas-kelas awal, yaitu SD kelas (I, II, dan III) yang dikenal dengan istilah membaca permulaan.³⁷

Dari berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan merupakan suatu proses tahapan penting dalam suatu kehidupan yang melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi simbol-simbol grafis (huruf) untuk kemudian menghubungkan dan menerjemahkannya ke dalam suatu kata menjadi bunyi yang memiliki makna yang biasanya terjadi di kelas-kelas awal yaitu jenjang SD kelas I, II, dan III.

³⁶ Henry Guntur Tarigan, *op. cit.*, h. 12

³⁷ Farida Rahim, *op. cit.*, h. 2

3. Proses dalam Membaca Permulaan

Burns dan Farida Rahim memaparkan proses membaca terdiri atas sembilan aspek, yaitu sensori, perseptual, urutan, pengalaman, pikiran, pembelajaran, asosiasi, sikap, dan gagasan. Proses membaca dimulai dengan sensori visual yang diperoleh melalui pengungkapan simbol-simbol grafis melalui indra penglihatan.³⁸ Pendapat ini dapat berarti proses membaca diawali dengan kemampuan penglihatan seseorang dengan cara membedakan huruf atau kata untuk kemudian diucapkan menjadi bahasa.

Menurut Stenberg mengurutkan langkah-langkah yang harus dimiliki seseorang dalam proses membaca yaitu menerima stimulus tulisan melalui inderanya sampai dapat membacanya, maka penting sedikit proses ini melibatkan aspek-aspek bahasa, memori, berfikir, kecerdasan dan persepsi dari orang tersebut.³⁹ Pendapat ini dapat berarti dalam proses membaca melibatkan indera dan beberapa aspek yaitu bahasa, memori, berfikir, kecerdasan, dan kemampuan memahami seseorang.

Adapun pendapat dari I.G.A.K. Wardani menekankan bahan untuk dapat membaca permulaan seorang anak dituntut

³⁸ Ibid., h. 12

³⁹ Mulyono Abdurrahman, *op. cit.*, h. 201

agar mampu: 1) membedakan bentuk huruf, 2) mengucapkan bunyi huruf kata dengan benar, 3) menggerakkan mata dengan cepat dari kiri ke kanan sesuai dengan urutan yang dibacanya, 4) menyuarakan tulisan yang sedang dibaca dengan keras, 5) mengenal arti tanda-tanda baca, serta 6) mengatur tinggi rendahnya sesuai dengan bunyi makna kata yang diucapkan serta tanda baca.⁴⁰

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa proses dalam membaca permulaan meliputi beberapa langkah yang melibatkan kemampuan sensori seseorang yang dimulai dari penerimaan stimulus berupa simbol-simbol grafis (huruf dan tanda baca) hingga mampu dibedakan, diucapkan, dan dipahami maknanya. Proses tersebut tentunya juga melibatkan aspek memori, berfikir, kecerdasan, dan kemampuan memahami seseorang.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Membaca

Menurut Kirk, Kliebhan, dan Lerner seperti yang dikutip oleh Mulyono Abdurrahman ada delapan faktor yang memberikan sumbangan bagi keberhasilan belajar membaca, yaitu: a)

⁴⁰ Farida Rahim, *op. cit.*, h. 22

kematangan mental, b) kemampuan visual, c) kemampuan mendengarkan, d) perkembangan wicara dan bahasa, e) keterampilan berpikir dan memperhatikan, f) perkembangan motoric, g) kematangan social dan emosional, dan h) motivasi dan minat⁴¹. Jadi dapat dikatakan apabila seorang siswa mengalami masalah pada salah satu faktor diatas maka siswa tersebut akan mengalami banyak kesulitan dalam melakukan proses belajar membaca.

5. Pembelajaran Membaca Permulaan

Terdapat beberapa pendekatan dalam pembelajaran membaca permulaan bagi siswa. Diantaranya adalah metode SAS, metode fonik, dan lain sebagainya. Adapun pendapat yang dikemukakan oleh Mercer seperti yang dikutip oleh Martini Jamaris, bahwa untuk membantu siswa belajar membaca pada tahap membaca permulaan ini, dapat dilakukan tiga jenis kegiatan, yaitu: membaca secara keseluruhan, membaca secara detail atau mengeja, dan membaca tanpa mengeja.⁴² Pengajaran

⁴¹ Mulyono Abdurrahman, *op. cit.*, h. 201

⁴² Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h. 171

membaca tersebut mirip dengan metode pengajaran membaca yang dikenal dengan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik).

Pada tahap membaca keseluruhan, pertama-tama siswa diperkenalkan pada kalimat. Kalimat tersebut dirinci menjadi kata-kata. Membaca secara keseluruhan bertujuan agar siswa dapat mengerti isi bacaan, yang ditampilkan melalui kata atau kalimat. Pada tahap membaca secara detail, dari kata-kata tersebut dipecah menjadi suku kata-suku kata kemudian dipecah lagi menjadi huruf-huruf. Setelah itu, huruf-huruf tersebut disintetiskan menjadi suku kata-suku kata, lalu disintesis menjadi kata. Membaca secara mengeja bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam membedakan bentuk-bentuk huruf dan bunyinya serta susunan yang perlu dilakukan dalam membentuk kata atau kalimat. Contoh penggunaan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) tersebut adalah sebagai berikut.

Itu pensil Riyo

Itu pensil Riyo

I – tu pen – sil Ri – yo

I t u p e n s i l R i y o

I – tu pen – sil Ri – yo

Itu pensil Riyo

Itu pensil Riyo

Sedangkan *Phonic method* atau metode menyebutkan suara huruf pada hakikatnya menitikberatkan pada kemampuan mensintesis rangkaian huruf menjadi kata yang berarti. Hal ini terlihat dari kegiatan belajar membaca yang dimulai dari memperkenalkan huruf-huruf pada siswa secara terpisah atau satu per satu dan mengajak siswa menyebutkan suara-suara huruf tersebut. Selanjutnya, huruf-huruf tersebut diperkenalkan satu per satu dan dirangkai menjadi kata yang bermakna.⁴³ Pendapat tersebut dapat berarti bahwa metode fonik adalah suatu proses memperkenalkan bunyi-bunyi huruf kemudian huruf-huruf tersebut dirangkai menjadi kata-kata yang memiliki arti.

Mulyono Abdurrahman mengemukakan bahwa metode fonik menekankan pada pengenalan kata melalui proses

⁴³ Ibid., h. 185

mendengarkan bunyi huruf. Dengan demikian, pada mulanya siswa diajak mengenal bunyi-bunyi huruf, kemudian mensitesiskan huruf-huruf tersebut menjadi suku kata dan kata.⁴⁴ Pendapat ini dapat diartikan bahwa metode fonik merupakan proses pengenalan kata yang diawali dengan menggunakan bunyi-bunyi huruf kemudian huruf-huruf tersebut digabungkan menjadi suku kata dan kata. Proses menggabungkan inilah yang menjadi keberhasilan dalam membaca permulaan. Berikut langkah-langkah penerapan metode fonik.

1. b o l a

(siswa pada tahap ini hanya menyebutkan bunyi huruf)

2. bo – la

(siswa pada tahap ini membaca suku kata)

3. bola

(siswa pada tahap ini membaca kata)

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran membaca memiliki beberapa metode dengan tahap-tahap tertentu yang harus diperhatikan saat pembelajarannya agar membaca permulaan dapat berhasil dengan baik.

⁴⁴ Mulyono Abdurrahman, *op. cit.*, h. 215

C. Hakikat Tunadaksa

1. Pengertian Tunadaksa

Istilah yang sering dipergunakan untuk menyebut anak tunadaksa, seperti cacat fisik, cacat tubuh, dan akhir-akhir ini muncul istilah cacat ortopedi. Istilah tunadaksa berasal dari kata “tuna” yang berarti rugi, kurang dan “daksa” yang berarti tubuh. Tunadaksa adalah anak yang memiliki anggota tubuh tidak sempurna. Sedangkan istilah cacat fisik dan cacat tubuh dimaksudkan untuk menyebut mereka yang memiliki cacat pada anggota tubuhnya, bukan cacat pada inderanya.⁴⁵

Istilah cacat ortopedi diterjemahkan dari bahasa Inggris (*orthopedically handicapped*), ortopedi memiliki arti berhubungan dengan otot, tulang, dan persendian. Dengan demikian penderita cacat ortopedi kelainannya terletak pada aspek otot, tulang, dan persendian. Kelainannya mungkin merupakan bentuk primer artinya langsung berhubungan dengan aspek-aspek tersebut, tetapi dapat pula bersifat sekunder yaitu merupakan akibat adanya kelainan yang terletak pada pusat penghantar system otot, tulang, dan persendian.⁴⁶

⁴⁵ Asep Karyana dan Sri Widati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa*, (Jakarta: Luxima, 2013), h. 31

⁴⁶ Musjafak Assjari, *Ortopedagogik Anak Tuna Daksa*, (Bandung: Depdikbud, 1995), h. 33

Pengertian tunadaksa dapat didefinisikan sebagai bentuk kelainan atau kecacatan pada system otot, tulang, dan persendian yang bersifat primer atau sekunder yang dapat mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilitasi, dan gangguan perkembangan keutuhan pribadi.

2. Klasifikasi Anak Tunadaksa

Anak tunadaksa merupakan salah satu kelompok terkecil dari kelompok anak luar biasa, dan jenis kelainannya beraneka ragam. Dikatakan kecil karena presentasinya diperkirakan hanya 0,06% dari populasi anak usia sekolah. Dengan jenis kelainan yang bermacam-macam, perlu ada system yang memudahkan untuk mengklasifikasikan anak tunadaksa.

Kelainan pada anak tunadaksa dapat dikelompokkan menjadi 2 bagian besar, yaitu:

- a. Kelainan pada Sistem Serebral (*Cerebral System Disorders*)

Kerusakan pada system syaraf pusat mengakibatkan bentuk kelainan yang krusial, karena otot dan sumsum tulang belakang merupakan pusat computer dari aktivitas hidup manusia. Didalamnya terdapat pusat kesadaran, pusat ide, pusat

kecerdasan, pusat motorik, pusat sensoris, dan lain sebagainya. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah cerebral palsy.

“cerebral palsy merupakan kondisi yang bersifat klinis yang disebabkan oleh cedera pada otak. Salah satu komponennya merupakan gangguan otak. Dengan demikian cerebral palsy dapat digambarkan sebagai kondisi ketidakfungsian gerak, bermula saat kanak-kanak, dicirikan dengan paralysis, kelemahan, kurang koordinasi atau penyimpangan fungsi gerak lainnya yang disebabkan oleh kelainan fungsi gerak pada pusat pengendali berat pada otak. Disamping disfungsi gerak tersebut cerebral palsy bisa menyebabkan terjadinya kesulitan belajar, gangguan psikologis, kerusakan sensori, penyakit kejang dan behavioral pada orgin organik. “(United Cerebral Palsy Research and Educational Foundation, 1985).”⁴⁷

Cerebral palsy menurut asal katanya terdiri atas dua kata yaitu cerebral atau cerebrum yang berarti otak, dan palsy yang berarti kekakuan. Menurut arti kata, cerebral palsy berarti “kekakuan” yang disebabkan oleh sebab-sebab yang terletak di dalam otak. Cerebral palsy merupakan suatu cacat yang disebabkan oleh adanya gangguan yang terdapat di dalam otak, dan cacatnya bersifat kekakuan pada anggota gerakannya. Tetapi

⁴⁷ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), h. 123

kenyatannya tidaklah demikian, anak cerebral palsy sering pula dijumpai mengalami kelayuan, gangguan gerak, gangguan koordinasi, getaran-getaran ritmis, dan gangguan sensoris.

Istilah cerebral palsy dimaksudkan untuk menerangkan adanya kelainan gerak, sikap ataupun bentuk tubuh, gangguan koordinasi, dan kadang-kadang disertai gangguan psikologis dan sensoris, yang disebabkan oleh adanya kerusakan atau kecacatan pada masa perkembangan otak.

Menurut derajat kecacatan, cerebral palsy diklasifikasikan menjadi; 1) ringan, dengan ciri-ciri yaitu dapat berjalan tanpa alat bantu, bicara jelas, dan dapat menolong diri; 2) sedang, dengan ciri-ciri yaitu membutuhkan bantuan untuk berbicara, berjalan, mengurus diri, dan alat-alat khusus seperti brace; dan 3) berat, dengan ciri-ciri yaitu membutuhkan perawatan tetap dalam ambulansi, bicara, dan menolong diri.⁴⁸

Sedangkan menurut letak kelainan di otak dan fungsi geraknya cerebral palsy dibedakan dalam 4 tipe. Yang pertama adalah CP jenis spastik. Kekakuan pada otot-otot organ bicara, seperti pada lidah, pita suara, dan rahang bawah dapat menyebabkan kelainan dalam berbicara. Apabila kelumpuhan terjadi pada tangan kanan dan kaki kanan atau tangan kiri dan kaki

⁴⁸ Asep Karyana dan Sri Widiati, *op. cit.*, hh. 34-35

kiri disebut spastik hemiplegia. Apabila kelumpuhan terjadi pada kedua kakinya disebut spastik paraplegia. Apabila kelumpuhan terjadi pada kedua tangan atau kedua kakinya, biasanya kelumpuhan pada kaki lebih berat ketimbang pada tangannya disebut spastik diplegia. Dan apabila kelumpuhan terjadi pada keempat anggota gerakanya yang akibatnya mengalami kesulitan atau sama sekali tidak dapat berjalan, maka spastik ini disebut spastik quadriplegia.

Tipe cerebral palsy yang kedua adalah *Dyskenisia*. *Dyskenisia* merupakan bentuk dari cerebral palsy yang ditandai dengan tidak adanya control dan koordinasi gerak dalam diri individu cerebral palsy tersebut. Derajat gangguan control dan koordinasi gerak tergantung pada berat ringannya kerusakan di dalam otak. Yang termasuk dalam kelompok *dyskenisia* yaitu *Athetosis, Rigid, Hipotonia, dan Tremor*.

Dyskenisia jenis *Athetosis* tidak terdapat kekakuan pada tubuhnya, tetapi terdapat gerakan-gerakan yang tidak terkontrol (*unvoluntary movement*) yang dapat terjadi sewaktu-waktu. Gerakan-gerakan tersebut tidak dapat dicegah sehingga dapat mengganggu aktivitas anak dalam bekerja dan belajar. Gerakan-gerakan otomatis tersebut antara lain pada tangan, kaki, mata,

bibir, dan kepala. Gerakan otomatis tersebut akan berkurang atau hilang manakala anak dalam kondisi tenang atau sedang tidur.

Dyskenisia jenis *Rigid (rigidity)* terjadi akibat adanya pendarahan di dalam otak. Gejala penderita ini tampak jelas, yaitu adanya kekakuan pada seluruh anggota gerak, tangan, dan kaki sehingga sulit dibengkokkan. Leher dan punggung mengalami hiperektensi yaitu tegang yang sangat. Dengan demikian cerebral palsy jenis rigid selama hidupnya selalu bergantung pada orang lain.

Dyskenisia jenis *Hipotonia (hypotonia)* ditandai dengan tidak adanya ketegangan otot (*poor muscle tone*). Penderita hipotonia otot-ototnya tidak mampu merespon rangsangan yang diberikan. Istilah lain untuk menyebut jenis kelainan ini adalah "*atonia*".

Dyskenisia jenis *Tremor* letak kelainannya di substantia nigra. Gejala yang tampak pada diri penderita adanya getaran-getaran kecil (ritmis) yang terus menerus pada mata, tangan, atau pada kepala.

Tipe cerebral palsy yang ketiga adalah jenis Ataxia. Kelainannya terletak di otak kecil (cerebellum). Penderita mengalami gangguan keseimbangan. Otot-ototnya tidak kaku, tetapi kadang-kadang anak tidak dapat berdiri dan berjalan karena

adanya gangguan keseimbangan tersebut. Andaikan anak dapat berjalan, langkahnya seperti orang mabuk, kadang-kadang terlalu lebar atau terlalu pendek. Kenyataan tersebut menyebabkan anak cerebral palsy jenis ataxia tidak dapat berdiri dengan tegak dan jalannya gontai. Koordinasi mata dan tangan tidak berfungsi.

Tipe cerebral palsy yang terakhir adalah jenis campuran (*mixed*) artinya pada seorang anak cerebral palsy menderita dua atau tiga kelainan. Misalnya spastik dan athetosis, atau tremor dan spastik, dan athetosis. Penggolongan jenis terakhir ini membagi anak cerebral palsy menjadi tiga golongan besar, yaitu (1) tipe pyramidal, kelainannya berbentuk spastik. Penderita jenis ini diperkirakan jumlahnya sekitar 50%, (2) tipe extrapyramidal, kelainannya berbentuk athetosis, rigid, dan atonik. Penderita jenis ini diperkirakan berjumlah sekitar 25%, dan (3) tipe campuran (*mixed*) kerusakannya terletak pada daerah pyramidal dan extrapyramidal. Bentuk kelainannya berupa spastik di kaki dan rigid di tangannya. Penderita cerebral palsy jenis campuran ini diperkirakan jumlahnya sebanyak 25%.

b. Kelainan pada system otot dan rangka (*Musculus Skeletal System*)

Yang dimaksud dengan system otot dan rangka adalah bagian-bagian atau jaringan yang membentuk gugusan otot dan rangka sehingga terjadi koordinasi yang normal dan fungsional dalam menjalankan tugasnya. Penyebab terjadinya kelainan pada system otot dan rangka bervariasi, ada yang karena infeksi penyakit, bawaan, kelainan perkembangan, atau kecelakaan. Jenis-jenis kelainan system otot dan rangka antara lain meliputi: *Poliomyelitis, muscle, dystrophy, dan spina bifida.*

Poliomyelitis berasal dari kata “polio” nama virus yang ditemukan oleh Heine-Medin pada tahun 1840, “myelum” berarti sumsum tulang belakang, dan “itis” berarti peradangan. Secara karifah, poliomyelitis diartikan sebagai suatu infeksi penyakit pada sumsum tulang belakang yang disebabkan oleh virus polio. Daerah yang terserang infeksi virus yaitu pada sel-sel syaraf motoric pada sumsum tulang belakang (*spinal cord*) atau pada jaringan persyarafan yang terdapat di dalam otak. Akibat yang terjadi pada penderita poliomyelitis yaitu berupa kelumpuhan (*paralysis*) yang sifatnya menetap (*permanen*).

Muscle Dystrophy menurut Ahmad Toha Muslim dan M. Sugiarmim, merupakan suatu penyakit yang menyebabkan terjadinya kemunduran dan kelemahan otot lurik, tanpa diketahui sebabnya apakah kelainan saraf pusat atau saraf tepi. Penyakit ini

pun bukan infeksi dan diperkirakan ada hubungannya dengan keturunan.⁴⁹ Dapat diartikan bahwa *muscle dystrophy* merupakan jenis penyakit otot yang mengakibatkan otot tidak dapat berkembang. Yang dimaksudkan tidak berkembang bukan berarti ototnya mengecil, tetapi lebih bersifat pada fungsi otot-otot tersebut yang tidak berkembang karena mengalami kelumpuhan. Masalah yang berkaitan dengan penderita *muscle dystrophy* di samping hal-hal tersebut: 1) berhubungan dengan mobilisasi, 2) perkembangan psikofisik yang semakin turun, 3) kematian yang relatif muda.⁵⁰

Spina bifida merupakan jenis kelainan pada tulang belakang (*spinal cord*) yang ditandai dengan terbukanya satu atau tiga ruas tulang belakang yang disebabkan oleh tidak tertutupnya kembali ruas tulang belakang selama proses perkembangan terjadi. Akibatnya fungsi jaringan syaraf terganggu dan dapat mengakibatkan kelumpuhan.

Penyebab terjadinya spina bifida belum diketahui secara pasti. Diperkirakan 0,1% penderita spina bifida disebabkan oleh adanya kelainan fisik. Ada tiga jenis spina bifida, yaitu spina *bifida occulta*, *meningo cele*, dan *myelomeningcole*.

⁴⁹ Ahmad Toha Muslim dan M. Sugiarnin, *Ortopedi dalam Pendidikan Anak Tuna Daksa*, (Jakarta: Depdikbud, 1995) h. 88

⁵⁰ Musjafak Assjari, *op. cit.*, h. 46

3. Karakteristik Tunadaksa

Secara umum menurut Hallahan dan Kauffman karakteristik kelainan anak yang dikategorikan sebagai penyandang tunadaksa dapat dikelompokkan menjadi anak tunadaksa ortopedi (*orthopedically handicapped*) dan anak tunadaksa syaraf (*neurologically handicapped*).⁵¹

Menyimak keadaan yang terdapat pada tunadaksa ortopedi dan tunadaksa syaraf tidak terdapat perbedaan yang mencolok, sebab secara fisik kedua jenis anak tunadaksa memiliki kesamaan, terutama pada fungsi analogi anggota tubuh untuk melakukan mobilitas. Namun apabila dicermati secara seksama sumber ketidakmampuan untuk memanfaatkan fungsi tubuhnya untuk beraktivitas atau mobilitas akan nampak perbedaannya.

a. Karakteristik Akademik

Pada umumnya tingkat kecerdasan anak tunadaksa yang mengalami kelainan pada system otot dan rangka adalah normal sehingga dapat mengikuti pelajaran sama dengan anak normal, sedangkan anak tundaksa yang mengalami kelainan pada sistem cerebral, tingkat kecerdasannya berentang mulai dari tingkat *idiocity* sampai dengan *gifted*. Hardman

⁵¹ Asep Karyana dan Sri Widiati, *op. cit.*, h. 37

mengemukakan bahwa 45% anak cerebral palsy mengalami keterbelakangan mental (tunagrahita), 35% mempunyai tingkat kecerdasan normal dan di atas normal. Sisanya memiliki kecerdasan sedikit di bawah rata-rata. Selanjutnya, P. Seibel mengemukakan bahwa tidak ditemukan hubungan secara langsung antara tingkat kelainan fisik dengan kecerdasan anak. Artinya, anak *cerebral palsy* yang kelainannya berat, tidak berarti kecerdasannya rendah.

Selain tingkat kecerdasannya yang bervariasi, anak *cerebral palsy* juga mengalami kelainan persepsi, kognisi, dan simbolisasi. Kelainan persepsi terjadi karena saraf penghubung dan jaringan saraf ke otak mengalami kerusakan sehingga proses persepsi yang dimulai dari stimulus merangsang alat maka diteruskan ke otak oleh saraf sensoris, kemudian ke otak (yang bertugas menerima dan menafsirkan, serta menganalisis) mengalami gangguan.

Kemampuan kognisi terbatas karena adanya kerusakan otak sehingga mengganggu fungsi kecerdasan, penglihatan, pendengaran, bicara, perabaan, dan bahasa, serta akhirnya anak tersebut tidak dapat berinteraksi dengan lingkungannya yang terjadi terus-menerus melalui persepsi dengan menggunakan media sensori (indera): gangguan simbolisasi

disebabkan oleh adanya kesulitan dalam menerjemahkan apa yang didengar dan dilihat. Kelainan yang kompleks ini akan mempengaruhi prestasi akademiknya.

b. Karakteristik Sosial/ Emosional

Karakteristik sosial/ emosional anak tunadaksa bermula dari konsep diri anak yang merasa dirinya cacat, tidak berguna, dan menjadi beban orang lain yang mengakibatkan mereka malas belajar, bermain, dan perilaku salah satu lainnya. Kehadiran anak cacat yang tidak diterima oleh orang tua dan disingkirkan dari masyarakat akan merusak perkembangan pribadi anak. Kegiatan jasmani yang tidak dapat dilakukan oleh tunadaksa dapat mengakibatkan timbulnya masalah emosi seperti mudah tersinggung, mudah marah, rendah diri, kurang bergaul, pemalu, menyendiri, dan frustrasi. *Problem* emosi seperti itu, banyak ditemukan pada anak tunadaksa dengan gangguan system cerebral. Oleh sebab itu, tidak jarang dari mereka tidak memiliki rasa percaya diri dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

c. Karakteristik Fisik/ Kesehatan

Karakteristik fisik/ kesehatan anak tunadaksa biasanya selain mengalami kecacatan tubuh adalah kecenderungan mengalami gangguan lain seperti sakit gigi, berkurangnya daya pendengaran, penglihatan, gangguan bicara, dan lain-lain. Kelainan tambahan itu banyak ditemukan pada anak tunadaksa sistem cerebral. Gangguan bicara disebabkan oleh kelainan motorik alat bicara (kaku atau lumpuh), seperti lidah, bibir, dan rahang. Sehingga membantu mengganggu pembentukan artikulasi yang benar. Akibatnya, bicaranya tidak dapat dipahami orang lain dan diucapkan dengan susah payah. Mereka juga mengalami aphasia sensoris, artinya ketidakmampuan bicara karena organ reseptor anak terganggu fungsinya, dan apashia motorik, yaitu mampu menangkap informasi dari lingkungan sekitarnya melalui indera pendengaran, tetapi tidak dapat mengemukakannya lagi secara lisan. Anak *cerebral palsy* mengalami kerusakan pada *pyramidal tract* dan *extrapyramidal* yang berfungsi mengatur sistem motorik. Tidak heran mereka mengalami kekakuan, gangguan keseimbangan, gerakan tidak dapat dikendalikan, dan susah berpindah tempat.

Dilihat dari aktivitas motorik, intensitas gangguannya dikelompokkan atas hiperaktif yang menunjukkan sikap tidak

mau diam, gelisah; hiperaktif yang menunjukkan sikap pendiam, gerakan lamban, dan kurang merespon rangsangan yang diberikan; dan tidak ada koordinasi, seperti waktu berjalan kaku, sulit melakukan kegiatan yang membutuhkan integrasi gerak yang lebih halus, seperti menulis, menggambar, dan menari.

D. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berhubungan dengan pembelajaran membaca permulaan bagi anak berkebutuhan khusus adalah penelitian yang dilakukan oleh Sifa Aulia Rahmawati dengan judul pembelajaran membaca permulaan pada anak autis.

Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran membaca permulaan, perencanaan pembelajaran berdasarkan kurikulum KBK yang dikembangkan dengan kurikulum sekolah. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pembelajaran membaca permulaan pada siswa autis disesuaikan dengan kemampuannya dan guru menggunakan metode pembelajaran konvensional. Untuk mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi saat proses pembelajaran pada siswa autis tersebut berlangsung guru selalu mengkondisikan siswa untuk berkonsentrasi dengan mengajarkan siswa untuk duduk tenang dengan tetap melakukan kontak mata terus menerus.

Selain penelitian di atas, adapun penelitian yang dilakukan oleh Sri Hildayati dengan judul pembelajaran membaca permulaan bagi siswa hambatan membaca kelas rendah di dua sekolah penyelenggara pendidikan inklusif Jakarta Timur.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru mengembangkan perencanaan pembelajaran dalam pelaksanaan membaca permulaan berdasarkan kepada kemampuan siswa. Jadi dalam menentukan pendekatan pembelajaran setiap anak berbeda-beda. Dari kedua sekolah yang diteliti ditemukan bahwa semua guru menggunakan *metode phonic*, belum ada yang menggunakan metode *whole linguistic* atau keseluruhan bahasa dan masih sedikit guru yang menyiapkan rencana program pembelajaran (RPP). Akan tetapi meskipun demikian pembelajaran membaca permulaan dapat tetap berlangsung.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Khusus Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan khusus untuk mengetahui gambaran dan data mengenai pembelajaran membaca permulaan pada peserta didik tunjaks kelas D1-II di SLB D YPAC Jakarta Selatan, yang meliputi:

1. Proses kegiatan pembelajaran membaca permulaan yang dilakukan guru di kelas D1-II.
2. Metode dalam kegiatan pembelajaran membaca permulaan yang digunakan guru di kelas D1-II.
3. Media yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran membaca permulaan di kelas D1-II.
4. Jenis dan alat evaluasi dalam kegiatan pembelajaran membaca permulaan yang dilakukan guru di kelas D1-II.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB D YPAC Jakarta Jl. Hang Lekiu III No. 19 Kebayoran Baru, Jakarta Selatan

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih 6 bulan atau 1 semester yaitu antara bulan Januari sampai dengan bulan Juni 2017. Dengan tahapan sebagai berikut: a) menyusun proposal penelitian, b) pengumpulan pustaka atau referensi yang relevan, c) membuat instrumen penelitian, d) pengumpulan data, e) mengolah dan menganalisis data yang diperoleh dalam lapangan, f) penyusunan laporan hasil penelitian.

C. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif/naturalistik merupakan suatu pendekatan penelitian yang memiliki karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*) dengan tidak mengubah dalam bentuk bilangan atau simbol-simbol.

Metode ini menggambarkan sifat atau situasi atau tempat pada waktu penelitian itu dilakukan, dan peneliti tidak membuat perlakuan. Metode deskriptif kualitatif dilakukan dengan teknik analisis isi, yaitu melakukan pengumpulan data dan menganalisis data yang diperoleh

dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi selama peneliti berada di lapangan.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, Peneliti dapat menyampaikan atau mendeskripsikan penelitiannya secara detail karena semua data yang diperoleh dapat dijelaskan dan dianalisis dalam hasil temuan penelitian. Pendekatan ini digunakan untuk mendapatkan data yang lebih rinci.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang terkumpul dalam penelitian ini berbentuk kata-kata atau gambar tentang kegiatan pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan yang didalamnya terdapat perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, sampai evaluasi pembelajaran. Data yang didapat berupa hasil wawancara dengan informan, hasil observasi, dan dokumentasi yang diperoleh saat penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari responden (objek penelitian),

melalui: wawancara, observasi, sumber data penelitian ini adalah Kepala Sekolah, dan guru. Data sekunder yaitu data yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau dokumentasi, dan digunakan untuk data pelengkap data primer.

E. Prosedur Pengumpulan dan Perekaman Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dan perekaman data dilakukan dengan teknik-teknik yaitu :

a. Teknik Observasi

Observasi dilakukan dengan tujuan mengamati kemampuan membaca permulaan dalam kegiatan belajar mengajar. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan melihat, mendengar, melaksanakan kegiatan dengan item pedoman observasi yang sudah dibuat oleh peneliti kemudian melakukan pencatatan tanpa melebihkan atau mengurangi peristiwa yang terjadi dan tidak ikut terlibat di dalamnya, disebut observasi partisipasi pasif.

b. Teknik Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi lengkap dan terperinci yang tidak tampak saat peneliti melakukan observasi. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara semistruktur. Wawancara ditujukan kepada guru yang memberikan pembelajaran membaca permulaan pada anak tunadaksa, orangtua yang mengetahui kemampuan membaca anak tunadaksa di rumah serta kepala sekolah untuk melengkapi data-data mengenai profil sekolah. Hasil wawancara dicatat dan diberi kode Catatan Wawancara Kepala Sekolah (CWKS), Catatan Wawancara Guru Kelas (CWGK), dan Catatan Wawancara Orangtua (CWO).

c. Teknik Dokumentasi

Data diperkuat dengan hasil observasi dan wawancara, maka peneliti juga memakai dokumen-dokumen pendukung untuk mengetahui kejadian yang telah berlangsung dan juga sebagai bukti kongkrit dalam melakukan analisa bahwa adanya pembelajaran kemampuan membaca permulaan.

Beberapa instrumen yang digunakan dalam teknik perekaman data pada penelitian ini adalah:

- a. Pedoman wawancara
- b. Pedoman observasi
- c. Catatan lapangan observasi dan wawancara
- d. Dokumentasi berupa hasil foto dan arsip-arsip sekolah.

F. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles dan Hubberman. Miles dan Hubberman menyatakan analisis data dalam penelitian kualitatif terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi.¹

Analisis data yang pertama adalah reduksi data, merupakan proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyerdehanaan dan tranformasi data kasar yang muncul catatan tertulis di lapangan. Kemudian, membuat ringkasan, menyeleksi dan membuang data yang tidak perlu.

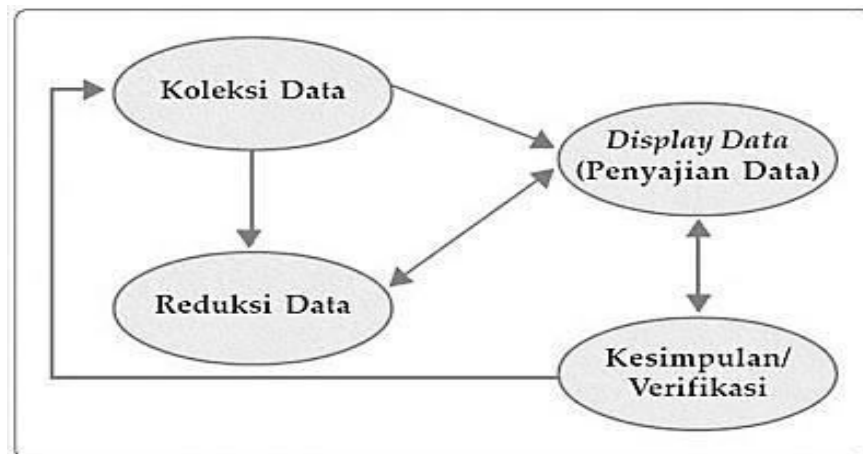
Analisis data yang kedua adalah penyajian data, artinya data-data yang berasal dari catatan lapangan disusun untuk memudahkan penulisan. Analisis yang ketiga adalah menarik kesimpulan dan

¹ Matthew B. Miles dan A. Michael Hubberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992), h. 36

verifikasi artinya, setiap catatan lapangan yang telah disusun kemudian diambil kesimpulan sementara. Makna atau arti yang muncul dari kesimpulan tersebut diuji kebenarannya sehingga data yang dihasilkan valid.

Analisis data dilakukan selama pengumpulan data setelah data terkumpul. Selama pengumpulan data, dapat dilakukan dengan mengembangkan catatan lapangan dari wawancara yang telah dilakukan, menyimpulkan data dan mengelompokkan sesuai dengan klasifikasinya. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dikumpulkan dan diklasifikasikan sehingga menghasilkan data dalam bentuk kualitatif.

Tabel 1. Analisis data kualitatif menurut Miles dan Hubberman



G. Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memeriksa atau mengecek keabsahan data penelitian, akan digunakan cara sebagai berikut:

1. Ketekunan Pengamatan

Kegiatan pengamatan yang peneliti lakukan sebanyak 1 kali dalam 1 minggu. Data mengenai pembelajaran membaca permulaan didapatkan dari hasil pengamatan secara khusus.

2. Triangulasi

Keabsahan data diperiksa dengan triangulasi data, maksudnya adalah membandingkan data dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dengan alat yang berbeda.² Misalnya, membandingkan hasil pengamatan dengan hasil data wawancara. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kebenaran data yang diperoleh dalam melakukan penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti membandingkan data yang didapat dari suatu informan dengan informan lainnya. Misalnya, informasi dari guru kelas, orangtua, dan kepala sekolah. Peneliti juga membandingkan antara informasi yang didapat dengan kenyataan di lapangan.

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), h. 160

3. Deskripsi Data

Data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, kemudian data ini dideskripsikan. Deskripsi data yang akan dilakukan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Seleksi Data

Data yang diperoleh di lapangan melalui wawancara dan pengamatan berasal dari sumber yang dapat dipertanggungjawabkan.

2. Klasifikasi Data

Data-data yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi diklasifikasikan berdasarkan variabel indikator penelitian.

3. Analisis Data

Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis secara berulang-ulang yaitu dengan merujuk pada pertanyaan penelitian untuk menghasilkan data yang terfokus.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Profil Data

a. Profil Sekolah

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa yang memberikan pelayanan pendidikan untuk anak tunadaksa bernama SLB-D-D1 Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) yang terletak di daerah Jakarta Selatan. Sekolah ini berdiri pada tanggal 26 Mei 2003 sesuai akta pendirian sekolah yang beralamat di Jalan Hang Lekiu III No. 19 Rt. 006 Rw. 004 Kebayoran Baru Jakarta Selatan.

SLB D-D1 YPAC dinaungi oleh sebuah yayasan yang bernama Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) dan dikepalai oleh Ny. Purnamawati Muki Reksoprodjo. Sekolah ini dibangun diatas lahan seluas 8.084 M². Latar belakang sekolah ini didirikan yaitu dengan berlandaskan pada azas bahwa setiap manusia mempunyai hak untuk mengembangkan pribadinya

dan setiap manusia mempunyai kesadaran dan tanggung jawab sosial terhadap sesama manusia.

Tujuan dari SLB D-D1 YPAC Jakarta ini didirikan untuk: 1) Mengembangkan kemampuan menolong diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari, 2) Mengembangkan berbagai kegiatan pembelajaran yang memuat nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, 3) Membekali peserta didik dengan pengetahuan dasar dan keterampilan sebagai dasar kemandirian, dan 4) Mempersiapkan peserta didik dengan baik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Visi SLB D-D1 YPAC ini agar menjadi sekolah yang memberikan pelayanan pendidikan bagi peserta didik tunadaksa menjadi manusia yang mandiri sesuai kemampuannya, beriman, bertaqwa, sehat, dan berhasil guna dalam kehidupan sehari-hari.

Misinya sendiri yaitu: 1) Menggali dan mengembangkan potensi peserta didik, 2) Meningkatkan mutu pelayanan pendidikan dan keterampilan, 3) mewujudkan lingkungan kegiatan yang kondusif, dan 4) menumbuhkan sikap percaya diri melalui kegiatan pembelajaran.

Kurikulum yang digunakan di sekolah ini adalah kurikulum 2013 yang dimodifikasi dalam penggunaannya agar sesuai

dengan tingkat kemampuan anak masing-masing. Hal tersebut dilakukan mengingat kebutuhan dan kesiapan masing-masing siswa dalam belajar berbeda-beda. Selain itu, kondisi fisik yang berbeda-beda juga menyebabkan kemampuan anak dalam belajar menjadi berbeda-beda meskipun pada akhirnya akan diusahakan menjadi sama. Penitikberatan dalam pengaplikasiannya yaitu dari segi keterampilan dan kemandirian agar siswa menjadi mandiri dan berhasil guna dalam kehidupan sehari-hari.

Metode pembelajaran yang diterapkan di SLB D-D1 YPAC Jakarta secara umum tidaklah berbeda dengan sekolah-sekolah lain diantaranya yaitu: 1) Ceramah (dimana guru menyampaikan materi pembelajaran kemudian siswa menyimaknya), 2) Demonstrasi (dimana guru memberikan contoh praktek dalam suatu pembelajaran sesuai dengan teori), 3) Diskusi (dimana guru memberikan kesempatan pada siswa untuk beradu pendapat dan memberikan komentar tentang suatu pokok bahasan baik dengan teman sekelas atau guru), dan 4) Praktek (dimana anak dibiarkan memilih kegiatan yang disukainya sebagai bentuk penerapan keterampilan siswa sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing). Selain keempat metode pembelajaran di atas, sekolah juga

menerapkan metode pembelajaran yaitu: 1) *active learning* (belajar dengan aktif) dimana guru menjadi fasilitator, dan siswa yang berperan aktif dalam pembelajaran), 2) *learning by doing* (belajar sambil melakukan sesuatu) dimana siswa belajar melalui praktek lapangan dengan menggunakan sumber belajar dari lingkungan alam dan lingkungan sekitar, dan 3) *learning by playing* (belajar sambil bermain) dimana melalui aktivitas bermain yang menyenangkan disesuaikan dengan aspek perkembangan anak.

SLB D-D1 YPAC Jakarta memiliki jenjang pendidikan yaitu Taman Kanak-kanak Luar Biasa (TKLB) hingga Sekolah Mengengah Atas Luar Biasa (SMALB) dan Kelas Karya. Jenjang TKLB terdiri dari kelas P1-A dan P1-B. Jenjang Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) terdiri dari kelas D2-IA, D2-IB, D1-II, D1-III, D1-IV, D1-V, dan D1-VI. Jenjang Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) terdiri dari kelas D1-VII, D1-VIII, dan D1-IX. Jenjang SMALB terdiri dari kelas D1-XI dan D1-XII. Kelas Karya terdiri dari kelas korek api, kelas meronce, dan kelas menjahit.

Selain pembelajaran di kelas, SLB D-D1 YPAC Jakarta juga memiliki beberapa kegiatan lain seperti: 1) kegiatan minat bakat siswa yang merupakan kegiatan aktif siswa dalam memilih

keterampilan sesuai dengan minat dan bakat masing-masing siswa diantaranya adalah keterampilan komputer, menari, bermusik, tataboga, menjahit, dan melukis & puisi yang dilaksanakan setiap hari Jum'at, 2) kegiatan olahraga dan Jum'at bersih yang dilakukan secara bersama-sama pada hari jum'at sebagai bentuk pengaplikasian dalam menjaga kesehatan dan kebersihan diri dan lingkungan sekolah, 3) kegiatan ekstrakurikuler yaitu pramuka dan bernyanyi yang dilakukan setiap hari rabu setelah istirahat, dan lain-lain sesuai dengan peristiwa atau peringatan pada bulan-bulan tertentu yang dapat dibuat sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada secara insidental.

SLB D-D1 YPAC Jakarta memiliki fasilitas sebagai berikut.

- a. fasilitas pendidikan yang terdiri dari ruangan kelas dengan berbagai macam media pembelajaran yang telah tersedia di masing-masing kelas lengkap dengan wastafel untuk mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, mencuci bekas tempat makan, dan mencuci kain lap setelah melaksanakan kegiatan piket kelas bersama.
- b. fasilitas untuk menyalurkan minat dan bakat siswa seperti ruang bernyanyi dan bermain musik yang di dalamnya terdapat alat-alat musik seperti drum, gitar,

piano, gendang, rebana, suling, marakas, kahoan dan lain-lain baik alat musik modern maupun tradisional. Ruang komputer dengan mouse dan keyboard khusus untuk anak tunadaksa, ruang menjahit dan meronce yang memproduksi pernak-pernik seperti gelang, kalung, tempat tissue, dan celemek serta ruang dapur untuk kegiatan tataboga yang senantiasa memproduksi es lidah buaya dan es cincau untuk kemudian di pasarkan secara umum.

- c. fasilitas karya seperti kelas korek api gas yang sudah bekerjasama dengan salah satu perusahaan pembuat korek api berbahan bakar gas yang setiap bulan atau semesternya di targetkan hingga puluhan ribu kepala korek api siap rakit dan kelas menjahit yang memproduksi tempat tissue dan celemek dapur yang dipasarkan secara umum di SLB D-D1 YPAC Jakarta.
- d. fasilitas penunjang lainnya seperti bengkel alat-alat bantu diantaranya alat bantu berdiri, berjalan, duduk tegak, sepatu khusus anak tunadaksa, dan lain-lain yang diproduksi untuk siswa SLB D-D1 YPAC Jakarta sendiri maupun untuk umum.

b. Profil Kelas

Penelitian ini dilaksanakan di kelas Dasar Sedang II atau D1-II. Dalam satu kelas terdapat 4 orang siswa yang terdiri dari 3 siswa laki-laki yaitu “F”, “O”, dan “K” serta 1 siswa perempuan yaitu “R” dengan satu orang guru kelas perempuan. “F” dan “R” memiliki hambatan fisik dan motorik yang sama yang termasuk ke dalam *Cerebral Palsy* (CP). Sedangkan “O” dan “K” memiliki hambatan pada fisik dan motoriknya yang bersumber dari sistem persyarafannya saja.

“F” tidak mampu berdiri dan berjalan mandiri karena kondisi kaki-kakinya yang lemas sehingga untuk berdiri dan berjalan “F” masih memerlukan bantuan akan tetapi keseharian “F” di sekolah menggunakan kursi roda. Dari segi ukuran, kaki “F” mempunyai ukuran normal seperti anak seusianya. Kondisi motorik halus “F” bagus, ia mampu menulis dan berbicara serta membaca dengan jelas meskipun dengan intonasi suara yang rendah. “F” mampu membaca keseluruhan kata yang terdiri mulai dari 4 huruf hingga kata dengan imbuhan-imbuhan dan awalan-awalan.

“O” mampu berdiri dan berjalan dengan mandiri meskipun agak sedikit lambat, ukuran kakinya pun normal sama seperti anak seusianya. Kondisi motorik halus “O” juga bagus. “O” juga

mampu menulis dan berbicara serta membaca dengan jelas bahkan dengan intonasi suara yang tinggi sehingga memungkinkannya untuk dapat bernyanyi dan mengatur intonasi suara. "O" mampu membaca kata per suku kata yang terdiri dari 4 hingga 8 huruf pada bacaan.

"K" tidak mampu berdiri dan berjalan mandiri juga karena kondisi kaki-kakinya yang lemas. Dari segi ukuran pun kaki "K" mempunyai ukuran yang normal seperti anak seusianya sehingga untuk berdiri dan berjalan "K" juga memerlukan bantuan akan tetapi keseharian "K" di sekolah juga menggunakan kursi roda. "K" tidak mampu menulis karena kemampuan motorik halusya tidak berkembang dengan baik padahal dari segi ukuran tangan "K" juga normal seperti anak seusianya. "K" belum mampu berbicara dan membaca dengan jelas, melainkan hanya menyebutkan huruf-huruf penyusun kata pada bacaan. Hal ini bisa jadi karena "K" sangat jarang masuk sekolah dan juga jarang mengerjakan tugas di rumah.

"R" tidak mampu berdiri dan berjalan bahkan dengan bantuan sekalipun karena untuk menegakkan badan pun "R" tidak mampu. Hal ini disebabkan oleh kondisi tulang belakang "R" yang bengkok. Kondisi motorik halus "R" juga tidak berkembang dengan baik karena "R" tidak mampu menulis

bahkan sekedar mengenggam alat tulis pun sangat sulit. “R” juga tidak mampu berbicara dan membaca dengan jelas melainkan hanya sekedar membuka mulut dan mengeluarkan suara samar-samar dalam berbicara atau mengekspresikan sesuatu. Meskipun begitu “R” mampu membaca huruf per suku kata dengan menunjukkannya pada kartu kata yang sesuai dengan perintah lisan yang diberikan guru.

Kelas D1-II berada di lantai 1 di pojok sebelah kiri dari gerbang utama sekolah menuju kelas di YPAC. Posisi kelas yang berada di sebelah ruang rapat dan dapur sekolah terkadang membuat siswa sulit untuk fokus dikarenakan banyaknya orang yang berlalu lalang. Di depan pintu kelas terdapat foto-foto siswa beserta guru dengan nama lengkapnya masing-masing yang menandakan dimana tempat siswa belajar bersama guru tertentu sesuai kelasnya karena setiap tahun ajaran baru guru kelas di SLB D-D1 YPAC selalu di *rolling* demi terciptanya pembelajaran yang adil dan merata tanpa memilih dan menetapkan guru-guru tertentu pada kelas yang itu-itu saja.

Di dalam ruang kelas D-II terdapat kursi-kursi dan meja-meja siswa yang berwarna-warna warni dan diberi nama di depannya untuk menandakan kepemilikan bangku tersebut. Ada juga kursi dan meja khusus anak tunadaksa yang

bentuknya agak berbeda yang digunakan “R” karena ia tidak bisa duduk dengan tegak sehingga mengharuskannya untuk duduk dengan diberikan pegangan seperti ikat pinggang yang tersambung dengan meja tersebut serta posisi meja yang dapat diatur jaraknya untuk menjaga posisi duduk “R”. Selain meja dan kursi siswa, terdapat juga meja untuk menyimpan segala macam media pembelajaran yang dibuat guru maupun yang telah disediakan sekolah seperti kartu huruf, gambar-gambar, kartu bantu mengeja, dan lain-lain. Di dalam ruang kelas D1-II juga terdapat papan putih (*white board*) yang menggunakan spidol untuk menulisnya sebagai sarana guru dalam memberikan materi pembelajaran, selain itu terdapat juga papan absensi siswa yang berisi informasi tentang siswa yang masuk dan absen yang dibuat lebih kreatif oleh guru kelas. Selain papan putih dan papan absen, terdapat juga papan media pembelajaran yang berfungsi untuk menempelkan beberapa jenis media pembelajaran yang penggunaannya ditempel agar siswa mudah dalam mengamati media pembelajaran tersebut.

Selain itu juga terdapat wastafel yang dilengkapi cermin dan biasa digunakan untuk mencuci tangan dan untuk mencuci tempat makan siswa serta dapat digunakan juga sebagai

sarana dalam pembelajaran bina diri seperti gosok gigi, menyisir rambut, dan lain-lain. Kelas D1-II juga dilengkapi dengan penutup jendela yang dapat di atur visibilitasnya (transparansi) agar siswa dapat lebih fokus dalam belajar karena letak ruang yang bersebelahan dengan ruang kantor (rapat) dan tangga menuju ruang tata usaha SLB D-D1 YPAC Jakarta.

c. Profil informan

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah SLB D YPAC ini bernama bapak "HH". Beliau merupakan sarjana Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Jakarta. Beliau telah menjabat sebagai kepala sekolah selama 2 tahun terhitung sejak tahun 2015 hingga saat ini. Beliau merupakan kepala sekolah yang aktif melakukan kunjungan atau melaksanakan studi banding dengan Yayasan-Yayasan lain termasuk dengan YPAC lainnya se-Indonesia.

2. Guru Kelas

Guru kelas D1-II berjumlah satu orang bernama ibu "AU". Beliau merupakan sarjana Pendidikan Luar Biasa,

Universitas Negeri Jakarta. Beliau telah mengajar di SLB D YPAC sejak 27 tahun lalu terhitung sejak tahun 1990.

Beliau merupakan guru yang aktif dan menjadi salah satu orang dari tim penyusun kurikulum 2013 untuk Sekolah Luar Biasa (SLB). Beliau juga sering menjadi pengisi acara atau pembicara dalam berbagai kegiatan seminar tentang kurikulum 2013 baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya. Beliau juga sering bertugas keluar kota untuk mengikuti atau mengisi acara seminar dan studi banding dengan SLB lainnya sehingga banyak piagam penghargaan dan plakat yang beliau miliki sebagai rasa terimakasih dan tanda ke profesionalitasan beliau.

Dalam mengajar, beliau tidak membedakan kemampuan siswanya dalam segi ilmu pengetahuan. Karena menurut beliau setiap siswa memiliki kemampuan yang sesuai kapasitas masing-masing sehingga tidak bisa disamakan dalam satu standar tertentu.

2. Pembelajaran Membaca Permulaan pada Siswa Tunadaksa SLB D-D1 YPAC Jakarta

a. Perencanaan Pembelajaran

1. Kurikulum

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas dan kepala sekolah, kurikulum yang digunakan di SLB D-D1 YPAC mengacu pada kurikulum 2013 yang dimodifikasi sesuai karakteristik dan kebutuhan siswa. Kurikulum tersebut dipilih karena sesuai aturan dinas pendidikan yang mengharuskan penggunaan kurikulum 2013 sebagai pedoman pembelajarannya. Akan tetapi materi yang dimuat ke dalam kurikulum tersebut dibuat berdasarkan hasil asesmen dan tes kemampuan awal sehingga menyesuaikan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswanya.

2. Penyusunan Program Pembelajaran

Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru kelas, rencana pelaksanaan pembelajaran kelas D1-II dibuat dengan mengacu pada kurikulum 2013 yang dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam perencanaannya, materi pembelajaran yang dibuat juga disesuaikan dengan kemampuan awal masing-masing siswa

kelas D1-II sehingga dapat berbeda tiap individunya. Hal ini dilakukan agar kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) masing-masing siswa dapat berkembang secara maksimal.

Sedangkan berdasarkan hasil pengumpulan dan pemeriksaan dokumen yang di dapatkan dari guru kelas, perencanaan pembelajaran yang dibuat berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan dibuat berdasarkan silabus yang tercantum di dalam kurikulum 2013 yang diperuntukkan untuk siswa berkebutuhan khusus.

Pembelajaran membaca pada tahap permulaan ini termasuk ke dalam kegiatan yang diwajibkan untuk dilakukan satu kali setiap seminggu yaitu pada hari Kamis. Pembelajaran dilakukan secara klasikal dimana anak diminta untuk menghafal huruf, membaca kata per-suku kata, atau membaca kalimat sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuannya.

Guru kelas tidak membuat Program Pembelajaran Individual (PPI) secara tertulis akan tetapi guru membuat buku agenda harian siswa atau buku Satuan Kegiatan Harian (SKH) yang menjadi acuan dalam menentukan materi pembelajaran yang akan diberikan sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan siswa.

3. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran dibuat agar dalam setiap pembelajaran terdapat target yang ingin dicapai dalam berbagai macam aspek. Dalam pembelajaran permulaan ini guru membuat perencanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan dari masing-masing siswa yang dapat berbeda satu dengan yang lainnya.

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran membaca permulaan yang ingin dicapai guru bagi siswa tunadaksa kelas D-II adalah supaya anak memahami konsep huruf dengan matang agar dapat membaca dengan baik. Hal ini juga dapat dikaitkan dengan perkembangan kemampuan siswa dalam melatih konsentrasi, perhatian, komunikasi, emosi, dan gerak motorik halus (mata dan mulut) serta pemahaman akan bacaan yang dibacanya.

4. Materi Pembelajaran

Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru kelas, dalam menentukan materi guru beracuan pada tema yang sedang diajarkan sesuai dengan buku

kurikulum 2013 akan tetapi pembatasan materi dibuat oleh guru dengan berdasarkan pengalaman serta kemampuan siswa. Misalnya pembelajaran pada buku tematik sedang membahas tentang jenis-jenis profesi pekerjaan, maka kegiatan membaca permulaan hanya yang berkaitan dengan jenis-jenis profesi pekerjaan seperti pekerjaan orangtua masing-masing siswa.

Sedangkan berdasarkan hasil pengamatan bahwa materi pembelajaran yang terdapat dalam buku Satuan Kegiatan Harian (SKH) mengacu pada tahap kemampuan siswa dalam membaca sehingga antara satu siswa dengan yang lainnya berbeda.

Dengan demikian, dari hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa secara umum sesuai dengan pelaksanaannya kegiatan pembelajaran membaca permulaan pada siswa tunadaksa dimodifikasi oleh guru kelas, kemudian materi yang diberikan disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing siswa dengan tujuan membaca permulaan yang ingin dicapai adalah mengenal huruf dan konsep huruf dengan matang.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

1. Materi Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara, pengamatan, dan pengumpulan studi dokumentasi yang dilakukan peneliti, materi yang diberikan guru dalam pembelajaran dengan menggunakan buku pelajaran tematik yang diperuntukkan bagi siswa tunadaksa kelas II Sekolah Dasar. Meskipun begitu, dalam prakteknya guru memodifikasi isi buku pelajaran tersebut sehingga materi yang diberikan kepada siswa sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Dalam hal ini siswa dituntut untuk membaca huruf, suku kata, hingga kata sederhana maupun dengan imbuhan dan awalan baik yang dituliskan oleh guru sesuai dengan materi yang dimodifikasi pada buku tematik atau yang terdapat pada media pembelajaran seperti kartu suku kata dan kartu kata bergambar yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan membaca pada masing-masing siswa.

2. Metode Pembelajaran

Dalam setiap pembelajaran yang dilakukan memerlukan metode pembelajaran yang tepat agar proses pembelajaran berjalan dengan baik sesuai dengan yang direncanakan. Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti terlihat bahwa metode

pembelajaran yang digunakan guru yaitu ceramah, kemudian tanya-jawab dan metode demonstrasi kemudian praktek atau praktek langsung, serta pemberian tugas.

Metode pembelajaran yang digunakan tidak hanya dengan satu metode tetapi dikembangkan sehingga dapat dipadukan penggunaannya agar dapat menyesuaikan dengan kemampuan, kondisi, karakteristik, dan kebutuhan siswa. Pada umumnya perpaduan metode pembelajaran yang digunakan dimulai dari ceramah, kemudian tanya-jawab (diskusi), selanjutnya demonstrasi lalu praktek atau praktek langsung bila pembelajaran tersebut membutuhkan praktek lalu terakhir dengan pemberian tugas sebagai evaluasi.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru kelas, dalam setiap pembelajaran membaca permulaan guru mengawali dengan memberikan pertanyaan terkait pembelajaran sebelumnya yang dimaksudkan sebagai apersepsi dalam kegiatan pembelajaran yang kemudian dapat juga dijadikan acuan tentang perkembangan siswa dirumah. Dapat juga dijadikan acuan jika siswa diberikan PR kemudian dikerjakan dengan mandiri atau dengan bantuan.

Kemudian dilanjutkan dengan ceramah yaitu memberikan penjelasan tentang materi pembelajaran yang akan diberikan

diikuti dengan tanya-jawab seputar materi tersebut. Hal ini dilakukan agar siswa dapat memahami terlebih dahulu apa yang akan mereka pelajari dan mengetahui seputar apa yang akan mereka baca nanti.

Dalam praktek membaca permulaan, guru menuliskan atau mendiktekan rangkuman tentang pembelajaran yang sebelumnya dipelajari kemudian meminta anak mengeja huruf, mengeja suku kata, atau membaca kata sesuai dengan tahap kemampuan siswa. Sedangkan apabila pembelajaran tersebut membutuhkan praktek dengan media pembelajaran, maka terlebih dahulu guru akan memberikan demonstrasi tentang bagaimana siswa akan melakukan pembelajaran. Misalnya dengan menempelkan suku kata atau kata-kata tertentu sesuai dengan pembelajaran kemudian dibaca satu per satu atau mencari kata yang diperitahkan oleh guru. Kemudian siswa melakukan praktek pembelajaran sesuai dengan apa yang guru demonstrasikan tadi.

Guru selalu mengkondisikan siswa untuk fokus dan memahami betul apa yang dibacanya agar dapat membaca dengan lancar tanpa kesalahan-kesalahan seperti penyebutan huruf yang kurang lengkap, huruf atau suku kata yang berlebih, dan huruf yang tertukar yang dapat mengakibatkan perbedaan

atau hilangnya makna pada suatu kata. Bahkan tak jarang jika ada siswa yang membuat suasana pembelajaran mulai tidak kondusif maka guru akan memberikan *reinforcement* negatif berupa pemanggilan orangtua, pengabaian, dan lain-lain yang bertujuan agar siswa dapat menjaga fokus dalam belajar dan membaca dengan sungguh-sungguh sehingga dapat membaca dengan lancar.

Berdasarkan hasil pengamatan, guru juga melakukan pendekatan secara klasikal dan individual kepada siswa sehingga memungkinkan siswa membaca dengan benar sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya agar perkembangan membaca siswa mengalami kemajuan sesuai dengan tahapnya masing-masing.

Dengan demikian maka dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran membaca permulaan menggunakan metode ceramah, tanya-jawab (diskusi), demonstrasi, praktek, dan pemberian tugas yang dalam pelaksanaannya dipadukan sesuai dengan materi pembelajaran.

3. Media Pembelajaran

Sesuai dengan hasil wawancara, pengamatan, dan pengumpulan studi dokumentasi yang dilakukan, guru menggunakan media pembelajaran seperti kartu huruf, kartu suku kata bergambar, dan kartu kata bergambar serta papan pintar yang penggunaannya disesuaikan dengan kondisi masing-masing siswa.

Kartu huruf digunakan dengan cara memberikan pertanyaan untuk menyebutkan huruf, menyusun kata, atau mencari huruf yang dimaksud sesuai dengan perintah yang diberikan guru. Kartu suku kata dan kartu kata bergambar digunakan dengan cara diberikan kepada siswa untuk kemudian disusun menjadi kata, dibaca, atau mencari kata yang diminta oleh guru. Sedangkan papan pintar digunakan dengan cara menempelkan huruf, kartu suku kata, dan kartu kata sesuai dengan perintah yang diberikan atau dengan cara mencari huruf dan kata sesuai dengan permintaan guru yang dapat dilakukan dengan berlomba-lomba antar siswa.

4. Proses Pembelajaran

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti, kegiatan pembelajaran membaca permulaan

termasuk kedalam kegiatan membaca wajib yang dijadwalkan hanya sekali dalam seminggu yaitu setiap hari Kamis dimulai pukul 08:00-11:30. Selain hari tersebut kegiatan membaca hanya disisipkan dalam pembelajaran karena kurikulum yang dipakai yaitu kurikulum 2013 yang tidak lagi dibuat per-mata pelajaran melainkan dibuat dengan bertema-tema (tematik). Secara garis besar, proses pembelajaran membaca permulaan yaitu sebagai berikut:

a. Kegiatan Awal

Dalam mengawali kegiatan belajar mengajar, guru melakukan absensi dengan memanggil satu per satu nama siswa sekaligus bertujuan untuk mengetes fokus siswa. Jika ada siswa yang berhalangan hadir dan guru mengetahuinya maka kemudian memberitahukan kepada teman-temannya, misalnya jika ada siswa yang berhalangan sakit maka guru akan memberikan himbauan kepada siswa agar terus menjaga kesehatan dengan makan teratur dan istirahat yang cukup. Setelah absensi selesai, kemudian guru memberikan salam yang diiringi dengan nyanyian yang diciptakan oleh guru. Hal ini dilakukan agar terciptanya situasi dan kondisi yang menyenangkan dalam pembelajaran.

Kemudian guru melakukan apersepsi seperti bernyanyi, tanya-jawab pembelajaran kemarin, atau memancing siswa untuk bercerita tentang pengalamannya saat dirumah dan menuju sekolah. Kegiatan apersepsi tersebut bisa dilakukan sesuai tema pembelajaran ataupun hanya sekedar memancing siswa bercerita, hal ini dilakukan untuk melatih keberanian siswa dalam berbicara di depan umum terutama bagi siswa yang masih pemalu.

Setelah rangkaian kegiatan awal selesai, selanjutnya guru meminta buku PR untuk dikumpulkan agar dapat diperiksa olehnya. Kemudian guru juga memberikan buku latihan yang memang selalu disimpannya sebelum siswa pulang sekolah agar siswa tidak lupa untuk membawanya ketika masuk sekolah.

b. Kegiatan Inti

Selanjutnya masuk ke kegiatan inti dari pembelajaran membaca permulaan yaitu setelah guru memberikan penjelasan seputar materi pembelajaran yang dimodifikasi dari buku tematik, kemudian guru akan menulis ulang di papan tulis atau menggunakan media yang selanjutnya meminta anak untuk menyalinnya. Setelah siswa menyalin

rangkuman materi tersebut kemudian guru meminta mereka untuk membacanya sebagai penugasan latihan membaca kata baik dibaca langsung atau praktek dengan menggunakan media pembelajaran. Disinilah tahap kemampuan membaca masing-masing siswa terlihat dan berbeda-beda. “F” mampu membaca kata-kata sederhana hingga yang telah diberikan imbuhan atau awalan, “O” mampu membaca kata-kata sederhana yang tidak disertai imbuhan maupun awalan, “R” mampu membaca per-suku kata, sedangkan “K” hanya mampu menyebutkan huruf penyusun kata-kata yang disediakan oleh gurunya karena ia memang belum hafal seluruh huruf abjad.

Guru memberikan penguatan positif kepada anak dalam pelaksanaan pembelajaran berupa pemberian *reward* berupa permen, makanan ringan, tepukan tangan, atau sekedar acungan jempol pada siswanya. Selain itu, guru juga selalu menciptakan dan menjaga situasi pembelajaran tetap berlangsung kondusif seperti menyisipkan nyanyian atau menceritakan kejadian jenaka seputar materi pembelajaran agar pembelajaran tidak terkesan “kaku” dan agar siswa tidak mudah bosan.

c. Kegiatan Akhir

Pada kegiatan akhir, guru pertama-tama mengulangi kembali materi yang telah dijelaskan tadi sebagai rangkuman materi bersama siswa. Pengulangan materi tersebut dijelaskan oleh guru dengan menggunakan bahasa yang lebih ringan sehingga dapat dengan lebih mudah dipahami siswa. Biasanya guru mengulangi kembali pembelajaran yang dijelaskan tadi dengan menggunakan poin-poin agar lebih mudah dipahami lagi oleh siswa. Bisa dengan mendiktekan atau menuliskannya langsung di papan tulis untuk kemudian disalin oleh siswa dan dibaca untuk dihafalkan kembali di rumah sebagai evaluasi lanjutan keesokan harinya di sekolah.

Setelah pembelajaran selesai dirangkum, kemudian guru meminta siswa untuk mengeluarkan makanan ringan yang memang selalu dijadwalkan untuk dibawa karena terdapat *snack time* setiap harinya sebelum waktu istirahat dan makan berat tiba. Tetapi sebelum siswa memakan makanan ringan mereka, guru membiasakan mereka untuk mencuci tangan secara bergantian agar tetap bersih dan sehat.

Kegiatan mencuci tangan juga ditujukan untuk mengembangkan aspek perilaku sosial dimana siswa dilatih

kesabarannya dalam menunggu giliran untuk mencuci tangan mereka. Terlebih lagi guru juga menekankan untuk saling berbagi kepada sesama teman yang membutuhkan misalnya salah satu siswa tidak membawa makanan ringan atau makanan siangnya maka kemudian guru meminta siswa yang lain untuk membagi makanan ringan dan makanan siang masing-masing kepada temannya tersebut. Hal ini juga melatih sikap tenggang rasa dan memupuk kebersamaan dalam menjaga tali silaturahmi antar teman agar semakin kuat dan terciptanya rasa saling menyayangi.

Kemudian setelah waktu istirahat selesai, siswa kembali masuk kelas dan meneruskan pembelajaran dengan sedikit arahan dan *intermezzo* sesuai materi pembelajaran agar siswa tertarik dan termotivasi kembali untuk belajar.

c. Evaluasi Pembelajaran

1. Alat Evaluasi

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil pengumpulan studi dokumentasi yang dilakukan peneliti, evaluasi pembelajaran yang dilakukan berupa tes lisan yaitu dengan memberikan siswa pertanyaan seputar materi pembelajaran

kemudian meminta siswa untuk membaca kembali materi pembelajaran yang telah dirangkum bersama-sama sebelumnya.

2. Jenis Evaluasi

Sesuai dengan hasil pengamatan dan hasil pengumpulan studi dokumentasi yang dilakukan peneliti selama pembelajaran, jenis evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru berupa tes formatif sehingga guru dapat memantau perkembangan kemampuan membaca masing-masing siswa, dalam hal ini siswa diminta untuk membaca kembali materi pelajaran membaca permulaan yang sudah diberikan oleh guru. Evaluasi tersebut juga sesuai dengan hasil wawancara bahwa guru memberikan tes berupa pertanyaan seputar materi dan meminta siswa untuk membaca kembali materi pelajaran yang telah dirangkum sebelumnya. Kegiatan evaluasi membaca ini berupa praktek membaca dengan menggunakan media ataupun praktek membaca langsung bacaan di papan dan buku tulis siswa.

3. Waktu Evaluasi

Berdasarkan hasil wawancara, pengamatan, dan pengumpulan studi dokumentasi yang dilakukan, evaluasi pembelajaran yang dilakukan tidak hanya terletak pada akhir pembelajaran melainkan juga dilakukan pada saat proses pembelajaran (tes formatif) berupa praktek membaca, penugasan latihan membaca kata, dan penugasan hafalan bacaan di rumah. Evaluasi dalam bentuk praktek yang dilakukan biasanya dengan meminta siswa untuk membaca kata seputar materi yang diberikan dan bisa juga dengan menempelkan huruf atau kata sesuai dengan materi pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran lanjutan yang dilakukan guru adalah dengan memberikan siswa PR untuk membaca dan menghafal rangkuman materi pembelajaran di sekolah yang telah ditulis dalam bentuk poin per poin untuk disetor dalam bentuk hafalan pada keesokan harinya di sekolah. Hal ini dilakukan dengan tujuan mencari tahu apakah siswa di rumah belajar dengan menghafalkan bacaan atau tidak.

Evaluasi pembelajaran berupa tes summatif yang dilakukan dibuat berdasarkan materi yang dirangkum sesuai dengan buku

SKH siswa dan dilakukan pada mid semester dan akhir semester.

4. Alat Penilaian Hasil Evaluasi

Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara, dan pengumpulan studi dokumentasi yang dilakukan peneliti, alat penilaian hasil evaluasi yang digunakan guru dibuat dalam format checklist dengan alat ukur berupa skala yang disajikan dengan deskripsi atau keterangan penguasaan materi masing-masing siswa sehingga memudahkan orangtua siswa dalam memahami perkembangan anaknya

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dikemukakan temuan penelitian yaitu:

1. Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas dan kepala sekolah, dalam membuat Rencana Program Pembelajaran (RPP) guru menyusunnya bersama dengan kepala sekolah akan tetapi kepala sekolah hanya memberikan garis besarnya saja seperti KI-KD, tujuan, dan indikatornya. Selanjutnya RPP tersebut

dikembangkan sendiri oleh guru kelas masing-masing dalam penentuan materi dan alokasi waktu yang diagendakan.

Selain membuat RPP, guru juga membuat buku Satuan Kegiatan Harian (SKH) baik untuk siswa maupun untuk guru. Buku SKH tersebut dibuat berdasarkan pengembangan materi yang menyesuaikan karakteristik, kebutuhan, dan kemampuan siswa sehingga masing-masing siswa dapat berbeda materi pembelajarannya. SKH guru berisi tentang deskripsi kegiatan yang dilakukan guru dalam satu hari sedangkan SKH anak berisi tentang materi pembelajaran yang akan diberikan pada masing-masing siswa. SKH siswa tersebut masih dapat dimodifikasi materinya sesuai perkembangan kemampuan membaca masing-masing siswa.

Penetapan materi pada RPP dimana materi tersebut dimuat juga dalam SKH yang disusun oleh guru, dibuat berdasarkan materi pada buku tematik yang pada prakteknya menyesuaikan dengan kemampuan siswa. Misalnya dalam suatu tema materi pembelajaran berisi tentang macam-macam profesi pekerjaan diantaranya yaitu: 1) guru, 2) polisi, 3) dokter, 4) pemadam kebakaran, dll kemudian guru menetapkan latihan membaca yang berbeda-beda pada tiap anak seperti pada "F" yang kemampuan membacanya sudah mencapai keseluruhan kata berarti ia diminta

untuk membaca cerita yang ada di buku, sedangkan “O” yang kemampuan membacanya baru sampai pada tahap membaca per suku kata maka guru memintanya hanya untuk membaca macam-macam profesi yang terdiri dari 4-8 huruf, dan lain-lain sesuai dengan kemampuan siswa lainnya.

Guru kelas telah merencanakan SKH dengan matang sejak awal tahun ajaran baru masuk sehingga SKH tersebut dapat dibilang menjadi kunci dalam suatu agenda (kegiatan) pembelajaran disekolah setiap harinya. Sehingga tak jarang ketika guru kelas mendapat tugas dinas untuk keluar kota, guru kelas pendamping hanya perlu melihat buku SKH yang telah disusun tersebut tanpa harus menanyakan kepada siswa atau mencari sampai mana pembelajaran terakhir yang dilakukan.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Tidak ada materi khusus yang diberikan oleh guru mengenai membaca permulaan yang ditujukan untuk siswa tunadaksa. Akan tetapi dalam pelaksanaannya siswa mampu memahami dan mengikuti materi yang diberikan oleh guru sesuai dengan kemampuan membaca pada masing-masing siswa.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran membaca permulaan, guru menggunakan metode pembelajaran yang

dipadukan diantaranya tanya-jawab kemudian disambung dengan diskusi selama proses pembelajaran berlangsung, demonstrasi-praktek atau praktek langsung yang dilakukan menggunakan media pembelajaran atau dalam praktek pada pembelajaran lainnya, dan penugasan setelah dirangkumnya pembelajaran sebagai tes formatif atau evaluasi lanjutan dirumah.

Penguatan-penguatan positif yang diberikan saat pembelajaran berlangsung biasanya pemberian hadiah (*reward*) berupa permen, makanan ringan atau sekedar acungan jempol dan pujian secara lisan terhadap siswa. Akan tetapi, suasana pembelajaran tidak selalu berlangsung kondusif sehingga ketika suasana pembelajaran mulai berlangsung tidak kondusif maka guru biasanya memberikan penguatan negatif berupa nasihat yang menggambarkan akibat dari siswa yang malas belajar, pengaduan kepada orangtua masing-masing siswa, penolakan untuk melanjutkan pembelajaran, penolakan untuk mengajar keesokan hari, hingga permintaan untuk menukar guru kelas dengan guru lain yang ditakuti oleh siswa.

Menurut penuturan guru kelas, media pembelajaran yang disediakan oleh dinas pendidikan dan sekolah kurang sesuai untuk karakteristik dan kebutuhan siswa misalnya dari segi ukuran, kemudahan untuk digenggam karena terlalu kecil dan tipis (pipih).

Sehingga tak jarang guru membuat media pembelajaran berdasarkan materi pembelajaran atau dengan memodifikasi media pembelajaran yang telah ada sebelumnya. Media-media pembelajaran tersebut diantaranya yaitu kartu huruf, kartu suku kata bergambar, kartu kata bergambar, papan pintar, dan potongan-potongan kertas kecil yang biasanya dituliskan oleh guru dalam memberikan latihan sehingga media yang digunakan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa.

Penggunaan media pembelajaran tersebut memiliki peran yang cukup penting dalam berkembangnya kemampuan membaca masing-masing siswa. Menurut keterangan guru kelas, setiap anak telah mengalami perkembangan secara signifikan dalam membacanya terutama "F". Ia menuturkan bahwa pada awal-awal tahun "F" bahkan tidak begitu hafal dan mengetahui huruf secara keseluruhan sedangkan "O" telah lebih dulu hafal seluruh huruf. Akan tetapi kemampuan membaca "F" sekarang berkembang melebihi "O" dari yang seharusnya mereka capai. Hal ini bisa terjadi karena "O" mengalami perlambatan akibat tidak adanya pengulangan di rumah karena "O" tidak memiliki orangtua kandung melainkan hanya dititipkan melalui sebuah yayasan yaitu Yayasan "SI" sehingga keseharian "O" kurang diperhatikan di rumah.

Kondisi tersebut juga tidak didukung oleh lingkungan tempat tinggal “O” yang sehari-hari berinteraksi dengan orang dewasa karena kamar tidurnya yang dekat dengan balai tempat supir-supir beristirahat sehingga tak jarang “O” berinteraksi dengan supir-supir tersebut yang membawa dampak negatif padanya. Dampak negatif tersebut berupa kata-kata kotor, kalimat-kalimat eluhan yang tak pantas di dengar, yang juga dibawanya ketika sekolah sehingga tak jarang temannya pun mendengarkan dan mengikutinya. Meskipun begitu, guru selalu memberikan *punishment* berupa pengacuhan, dikeluarkan dari kelas, hingga penolakan untuk diajar dan diberikan pada guru lain yang ditakuti “O”.

Penggunaan media pembelajaran yang dibuat guru tentunya sesuai dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing siswa yaitu sebagai berikut:

1. “F”

Pada “F”, media pembelajaran yang digunakan berupa kartu kata dimana ia diminta untuk membaca kata-kata yang terdiri dari berbagai huruf kemudian terkadang guru meminta “F” untuk merangkai kata menjadi sebuah kalimat.

2. “O”

Penggunaan media pembelajaran pada “O” menggunakan kartu suku kata karena memang tahap kemampuan membaca “O” sampai pada membaca per suku kata dalam huruf atau membaca 4-6 huruf dalam satu kata.

3. “K”

Penggunaan media pembelajaran pada “K” hanya dengan menggunakan potongan-potongan kertas kecil berisi satu huruf untuk kemudian ditempelkan satu per satu oleh “K” kemudian dia mengejanya satu per satu. Hal ini terjadi karena memang “K” sangat jarang masuk sekolah sehingga mengalami ketertinggalan yang cukup jauh dalam perkembangan kemampuan membacanya.

4. “R”

Hambatan “R” dalam mengucap dan berbicara megakibatkan media pembelajaran yang digunakan padanya sama dengan “K” dimana ia hanya diberikan potongan-potongan kertas kecil akan tetapi potongan kertas kecil tersebut telah berisi kata atau bacaan sehingga ketika guru menyebutkan kata yang dimaksud, “R” kemudian melihat dan mencocokkannya.

Meskipun “R” memiliki hambatan yang lebih berat daripada “K”, akan tetapi kemampuan membacanya lebih baik daripada “K”. Hal ini terlihat ketika ia telah mampu mencocokkan kata yang disebut gurunya dengan kata yang ada di potongan-potongan kertas kecil tersebut.

3. Evaluasi Pembelajaran

Kegiatan evaluasi pembelajaran membaca permulaan yang dilakukan berupa tes formatif sehingga dilakukan tidak hanya di akhir pembelajaran melainkan juga di pada saat proses pembelajaran berlangsung seperti praktek membaca langsung atau menggunakan media. Bacaan yang digunakan sebatas huruf atau kata sederhana sesuai rangkuman materi pembelajaran. Media yang digunakan saat evaluasi bisa untuk menempelkan huruf atau merangkai kata sederhana, mencari huruf dan mencari kata sederhana yang dilakukan oleh guru untuk mengukur tingkat pemahaman siswanya. Kegiatan evaluasi ini dapat dilakukan lebih dari 2 kali dalam satu kali pembelajaran yaitu saat proses pembelajaran berlangsung, setelah proses pembelajaran selesai, dan evaluasi lanjutan berupa hafalan yang dilakukan pada keesokan harinya.

Evaluasi pembelajaran lanjutan yang dilakukan guru mempunyai tujuan selain untuk mengukur tingkat pemahaman siswa akan suatu materi yang diberikan juga untuk memberikan gambaran tentang pembelajaran yang dilakukan siswa di rumah. Siswa yang dibimbing dan melakukan pengulangan di rumah berupa hafalan akan mampu menjawab ketika diberikan pertanyaan singkat mengenai materi pembelajaran kemarin sedangkan siswa yang tidak dibimbing dan tidak belajar tidak mampu menjawabnya.

C. Pembahasan Temuan Penelitian dengan Justifikasi Teoretik yang Relevan

Berdasarkan deskripsi temuan penelitian diatas, maka dapat dijabarkan pembahasan hasil temuan penelitian dengan justifikasi teoretik sebagai berikut:

1. Dalam menyusun perencanaan pembelajaran, guru membuat RPP berdasarkan silabus dengan menggunakan kurikulum 2013. Selain itu guru juga membuat buku Satuan Kegiatan Harian (SKH) siswa dan juga SKH guru yang digunakan untuk sehari-hari berdasarkan materi yang ada di RPP lengkap dengan catatannya. SKH tersebut dapat menjadi patokan dalam tolak ukur kemampuan siswa dalam membaca permulaan, sehingga apabila

target pencapaian yang diagendakan di SKH terlampaui maka guru kelas akan mengubah SKH siswa agar perkembangan membacanya dapat lebih berkembang.

Menurut Richard I. Arends perencanaan oleh guru merupakan penentu utama tentang apa yang diajarkan di sekolah. Kurikulum yang telah dipublikasikan diubah dan diadaptasi dalam proses perencanaan dengan cara penambahan, pengurangan, interpretasi, dan melalui keputusan-keputusan guru mengenai kecepatan, urutan, dan penekanan. Dan dalam kelas-kelas besar dimana guru bertanggung jawab terhadap semua bidang studi, merencanakan keputusan-keputusan mengenai apa yang akan diajarkan, berapa lama waktu yang akan dicurahkan tiap topik, dan berapa banyak praktik yang harus disediakan mengambil makna dan kompleksitas tambahan.¹

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran membaca permulaan, guru menggunakan metode pembelajaran umum yang biasa digunakan disekolah-sekolah lain akan tetapi guru memadukan metode-metode pembelajaran tersebut. Menurut keterangan guru, media pembelajaran yang disediakan oleh dinas dan sekolah kurang sesuai dalam segi ukuran karena terlalu kecil,

¹ Richards I. Arends, *Belajar Untuk Mengajar* (Jakarta: Salemba Humanika, 2013), h. 101

sehingga guru membuat kembali dengan memodifikasi media tersebut agar lebih sesuai untuk siswa. Guru kelas juga membuat media pembelajaran sendiri yang tidak di sediakan sekolah ataupun dinas pendidikan seperti papan pintar dan kartu suku kata. Penggunaan media yang sesuai dengan kebutuhan siswa cukup menunjang pembelajaran sehingga siswa dapat memahami materi pembelajaran dengan lebih maksimal.

Abdul Majid menjelaskan bahwa metode adalah jalan yang dilalui untuk memberikan kephahaman atau pengertian kepada anak didik atau segala macam yang diberikan.²

Menurut Syaiful dan Aswan Zain media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pembelajaran.³

Jadi, dapat dikatakan bahwa metode dan media adalah penunjang kegiatan pembelajaran yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, media pembelajaran wajib dibuat sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Metode pembelajaran yang digunakan memang lebih baik dikombinasi agar terciptanya suasana belajar yang menyenangkan. Apalagi untuk

² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 136

³ Syaiful B.D dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 121

siswa berkebutuhan khusus, hal seperti ini menjadi salah satu faktor pendukung penting perkembangan siswa dalam memahami materi yang diberikan dan supaya menjaga situasi tetap kondusif untuk belajar.

2. Kegiatan evaluasi pembelajaran membaca permulaan dilakukan tidak hanya di akhir pembelajaran melainkan juga saat proses pembelajaran berlangsung seperti praktek membaca huruf atau kata sederhana, menempelkan huruf atau kata sederhana dan mencari huruf atau kata sederhana yang dilakukan oleh guru untuk mengukur tingkat pemahaman siswanya. Sehingga terkadang kegiatan evaluasi ini dapat dilakukan lebih dari 2 kali dalam satu kali pembelajaran yaitu saat proses pembelajaran, setelah selesai pembelajaran, dan evaluasi lanjutan di rumah.

Menurut Harjanto, evaluasi pembelajaran adalah penilaian atau penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik ke arah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam hukum.⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan salah satu bagian yang penting dalam kegiatan pembelajaran. Sebab dengan adanya evaluasi pembelajaran maka

⁴ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), h. 277

dapat dilihat sejauh mana tingkat keberhasilan pembelajaran yang masing-masing siswa peroleh. Tentunya hal ini tidaklah terlepas dari beberapa faktor pendukung dan penghambat yang berasal dari dalam diri maupun yang berasal dari luar diri siswa.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan pembahasan hasil temuan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan membaca permulaan penyusunan perencanaan pembelajaran dibuat berdasarkan silabus yang mengacu pada kurikulum 2013 yang dikembangkan oleh sekolah sesuai dengan kebutuhan siswa. Perencanaan pembelajaran yang dibuat guru berupa RPP dan SKH yang disusun bersama kepala sekolah secara garis besarnya . Guru tidak membuat PPI karena telah membuat SKH siswa yang menjadi agenda kegiatan harian siswa untuk pembelajarannya. SKH yang dibuat ada 2 yaitu SKH siswa dan SKH guru. SKH siswa dapat diubah lagi sesuai tahap perkembangan karena pembuatannya mengacu pada RPP yang ada sehingga apabila perkembangan siswa melampaui target maka SKH siswa tersebut dapat diubah untuk menyesuaikan perkembangannya.

Pelaksanaan pembelajaran memuat materi pembelajaran membaca permulaan yang dibuat dengan menyesuaikan karakteristik,

kebutuhan, dan kemampuan siswa sehingga target pencapaiannya berbeda-beda. Tujuannya adalah agar siswa setidaknya tidaknya mampu menghafal huruf dan memahami konsep huruf dengan matang (bentuk, bunyi, dll) hingga dapat membaca dengan lancar. Metode pembelajaran yang digunakan guru adalah metode ceramah, tanya-jawab (diskusi), demonstrasi, praktek, dan penugasan yang dalam pelaksanaannya dipadukan supaya situasi pembelajaran tetap kondusif. Media pembelajaran yang ada berupa kartu huruf, kartu suku kata, kartu kata bergambar, dan papan pintar yang digunakan berbeda-beda pada tiap siswa dengan menyesuaikan kemampuan masing-masing.

Evaluasi pembelajaran membaca permulaan yang dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung berupa praktek dengan menggunakan media pembelajaran, di akhir pembelajaran dengan memberikan tugas, dan di rumah sebagai evaluasi lanjutan dengan memberikan PR berupa hafalan yang dilakukan keesokan harinya.

B. Implikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum yang digunakan sekolah adalah kurikulum 2013 yang dimodifikasi sesuai kebutuhan dan karakteristik siswa. Hal ini berimplikasi agar penyusunan program rencana pembelajarannya juga disesuaikan dengan kebutuhan siswa

sehingga dalam pelaksanaannya guru membuat rencana pembelajaran berupa Satuan Kegiatan Siswa (SKH) yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik membaca siswanya agar kemampuan membaca masing-masing siswa tersebut dapat berkembang sesuai tahapannya.

Tujuan pembelajaran membaca permulaan yang ditetapkan guru yaitu agar siswa setidaknya-tidaknya mampu menghafal huruf dan memahami konsep huruf dengan matang (bentuk, bunyi, dll) hingga dapat membaca dengan lancar. Hal ini berimplikasi agar pemilihan materi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan, karakteristik, dan kemampuan siswa sehingga memiliki andil yang cukup besar dalam keberhasilan siswa untuk dapat membaca. Tujuan pembelajaran tersebut juga berimplikasi agar penggunaan metode pembelajaran yang digunakan dapat bervariasi sesuai materi dengan kebutuhan siswa sehingga suasana pembelajaran tetap berlangsung kondusif. Selain itu berdasarkan materi dan metode pembelajaran yang digunakan guru berimplikasi pada penentuan media pembelajaran yang dibuat juga sesuai dengan karakteristik dan kemampuan siswa agar terjaga dan meningkatnya minat siswa dalam membaca.

Rangkaian kegiatan evaluasi yang dilakukan guru berguna untuk memberikan gambaran tentang sejauh mana siswanya mengalami perkembangan dalam membaca yang juga berguna untuk

mengukur kemampuan masing-masing siswa. Hal tersebut berimplikasi agar rangkuman hasil evaluasi pembelajaran dibuat dengan format *checklist* dan disajikan secara deskriptif karena perkembangan kemampuan membaca tidak dapat diukur dengan nilai.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka ada beberapa saran yang dikemukakan peneliti demi berkembangnya kemampuan membaca siswa agar lebih maksimal yaitu sebagai berikut:

1. Sekolah

Kepada pihak sekolah diharapkan agar dapat meningkatkan pembelajaran membaca permulaan melalui pemanfaatan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

2. Guru

Kepada guru diharapkan agar menambah wawasan pengetahuan tentang pembelajaran membaca permulaan untuk siswa tunadaksa.

3. Orangtua Siswa

Kepada orangtua siswa diharapkan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran membaca permulaan di rumah dan mampu bekerja sama dengan guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa.

4. Peneliti Lainnya

Bagi peneliti lainnya diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan referensi dalam penelitian pembelajaran membaca permulaan untuk siswa tunadaksa.